



SEORANG PENGUNJUNG DARI DIMENSI LAIN

Penulis

Mahmoud Omar Juma'a

Penerjemah

Tasya Zumila





**VISITOR FROM ANOTHER BEYOND
(SEORANG PENGUNJUNG DARI DIMENSI LAIN)**

Penulis : Mahmoud Omar Juma'a

Penerjemah : Tasya Zumila

Editor: Rani Sitri Fitriani



CV. SEMIOTIKA

Cetakan ke 1

Tahun Terbit 2025

Halaman Buku 113

Ukuran Buku 14,5 cm x 21 cm

Penerbit & Percetakan

Pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (kapi) Jawa Barat

Divisi Pengembangan Produksi Perbukuan Buku Pendidikan

Tinggi



Kerajaan Hasyimiyah Yordania 1194/2/2023

813.9

Jum'ah, Mahmoud Omar Muhammad

Pengunjung dari Dimensi Lain; Mahmoud Omar Muhammad Jum'ah; Irbid: Dar Al-Mishkah untuk Penerbitan dan Distribusi, 2023.

Tanggal terbit: 1194/2/2023

Deskripsi: Novel Arab // Sastra Arab // Era Modern
Cetakan pertama // 2023

Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan menerbitkan ulang, mengeluarkan sebagian atau seluruh isi buku ini, menyimpannya dalam sistem pencarian data, atau memindahkannya dalam bentuk apa pun mekanis, elektronik, fotokopi, rekaman, maupun lainnya tanpa izin tertulis dari penulis terlebih dahulu.



Pendahuluan

Pernah mendengar tentang perang dunia saat masih kecil? Atau perang antarplanet? kamu percaya itu benar terjadi? Apakah kamu meyakini adanya makhluk selain manusia yang hidup di planet ini, atau di dalam galaksi Bima Sakti? Atau bahkan, di galaksi yang jauh?

Pernah mendengar tentang benda-benda aneh di langit seperti piring terbang? Menurutmu, alam semesta yang besar ini hanya milik manusia? Bahwa Bumi satu- satunya tempat yang berpenghuni? bahwa makhluk itu tak pernah ada? Kalau Bumi memang satu-satunya, kenapa kita mencari kehidupan di planet lain?

Aku akan jawab pertanyaan itu. Aku yakin manusia punya rasa ingin tahu yang besar, hingga akhirnya kita ingin mencari tau, atau setidaknya mengerti apa yang terjadi.

Penafian

Aku akan bawa kamu ke dalam cerita fiksi yang tetap punya benang nyata. Tapi aku takan bilang siapa aku. Tapi, “Panggil saja aku 619.”. Ya, memang nama yang aneh. Tapi begitulah caranya memberiku nama! Kita



akan ke dunia lain yang berbeda dengan tempatmu.

Ingat baik-baik: ia bukan dari dunia kita.

Evolusi 70 tahun ini jauh lebih cepat daripada ratusan tahun sebelumnya. Renungkan transformasi saat ini, ada sesuatu di baliknya. Seperti yang kita tahu, manusia sudah lama di bumi. Namun, setelah kedatangan alien dan mendaratnya piring terbang... semuanya berubah.

Sekarang, kita hidup di dunia yang canggih secara teknologi. Kita punya AI masih bilang tak ada yang aneh? Perlu dicatat: jangan coba-coba memverifikasi fakta-fakta yang disebutkan dalam novel ini. Ingatlah, ini adalah kisah fiksi (meski tak sepenuhnya terlepas dari kenyataan!).

Saat saudaraku menelepon bilang Ayah di RS, aku langsung berangkat ke sana. Perjalanan itu memakan waktu sekitar dua jam. Aku mengemudi seperti orang gila! Setengah jam kemudian, telepon berdering lagi. Aku menepi di pinggir jalan raya dan mengangkatnya.

Yang membuatku kaget, Ayah sendiri yang menelepon. Ia berkata, “ Ayah baik Nak... hanya lelah. Ayah ke rumah sakit untuk cek kesehatan. Jangan



khawatir, Ayah baik-baik saja. Lanjutkan pekerjaanmu, dan kalau Ayah butuh sesuatu, Ayah akan menghubungimu,” katanya.

Aku menutup telepon dan menghela napas lega, “syukurlah” ucapku pelan. Aku memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan dan memastikan keadaan Ayah secara langsung. Aku menatap ke arah radio mobil dan menaikkan volume musik. Dalam hati aku berpikir, “Sekarang aku bisa menyetir dengan lebih tenang.”

Namun tiba-tiba, terdengar suara keras yang belum pernah kudengar sebelumnya. Aneh... seperti suara distorsi atau dengungan. Dengan cepat, aku mematikan radio. Tapi suaranya... tak berhenti. Aku melihat ke jendela mobil, dan di sana aku melihat sesuatu yang aneh jatuh dari langit. Dan benda itu terbakar!. Apinya tidak merah atau oranye, seperti api pada umumnya. Apinya berwarna biru tua. Atau biru navy.

Aku segera memacu mobilku, mengejar benda yang jatuh tadi. Saat aku mendekat, terdengar ledakan besar. Tapi ini bukan ledakan biasa, melainkan bom cahaya putih yang menyilaukan. Mobilku terguncang



hebat, terbentur tebing berbatu, dan aku nyaris pingsan. Sinar itu menyilaukan mataku sejenak. Setelah beberapa saat, penglihatanku mulai pulih. AKu keluar mobil dengan hati-hati, melangkah pelan ke tempat ledakan. Aku ingin tahu apa yang terjadi. Apa benda yang jatuh tadi?

Apa itu pesawat? Atau meteor? Pikiranku dipenuhi pertanyaan. Aku terus melangkah perlahan, penuh waspada. Tapi... jika itu memang pesawat atau meteor, seharusnya ada api bukan begitu? Yang kulihat hanyalah tumpukan puing dan debu. Tak ada kobaran di dalam api. Hanya keheningan... dan rasa tak wajar yang menyelimuti udara.

Aku berteriak, “Halo! Apakah ada orang di sana?!” Ku ulang lebih keras, tapi ga ada jawaban. Kucari ponsel di saku, ingin meminta bantuan Aku mencoba berkali-kali, tak ada sinyal. Saat mendekati puing-puing, ponselku tiba-tiba nyala dan terbuka sendiri, seperti dikendalikan. Aku teriak lagi, “Halo?!” Dan beberapa saat kemudian, seseorang muncul dari balik reruntuhan. Penampilannya aneh... dan sangat



mengusik naluri terdalamku. Makhluk itu berwarna hijau keabu-abuan dan tanpa pakaian.

Tubuhnya kurus, kepalanya besar, botak, matanya lebar, hitam, dan terpisah jauh. Tingginya sekitar 1,5 meter. Wujudnya seperti mimpi buruk yang hidup. Jantungku berhenti berdetak, aku takut. Tubuhku gemetar. Aku berkata, “Dengan nama Tuhan, jangan dekati aku!”

Kata-kata itu terus kuucapkan cepat dan penuh ketakutan, hingga...Makhluk aneh itu berbicara dan berkata, “Bukankah kau datang ke sini untuk memberi bantuan? Apakah kau takut padaku? Jika iya, mengapa kau datang?” Aku tarik nafas, “Aku ga takut... tapi kamu siapa? Gimana caranya aku membantumu, makhluk aneh?”

Makhluk itu membalas, “Bawa aku pergi, baru kita bicarakan ini.” Aku berkata, “Baiklah. Ayo ikut denganku. Aku tidak takut padamu.” Ia mendekatiku, dan tiba-tiba, tubuhnya tampak terbalut oleh semacam selendang cahaya yang menutupi tubuhnya. Aku bertanya, “Sekarang kita akan pergi ke mana?” Makhluk itu menjawab, “Mari kita tinggalkan tempat ini... sejauh



“mungkin.” Aku berkata, “Ayo masuk ke mobil. Kurasa mobilnya masih bisa jalan.” Ia masuk dan duduk di sampingku. Aku menyalakan mesin, dan ternyata memang masih berfungsi.

Aku bertanya, “Lalu, sekarang kita ke mana?” Makhluk itu menjawab, “Kita harus pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Menyusullah, manusia.” 619 melaju, menjauh dari puing-puing ledakan tadi. Makhluk itu lalu mengeluarkan tongkat batu yang dihiasi dengan gambar dan simbol-simbol aneh. Lalu, dari ujung tongkat itu terpancar cahaya oranye menyerupai laser yang mengarah ke sisa reruntuhan, dan seketika, semuanya menghilang.

Keraguan mulai merayap di pikiranku. Dalam hati aku bergumam, “Sial... apa yang harus kulakukan? Ini bukan sekadar makhluk asing, ini hantu sakti! Dia bisa membunuhku kapan saja.” Makhluk itu berkata, “Ayo pergi ke gunung itu dan bersembunyi di sana, manusia.” Aku menjawab tergesa, “Baik, baiklah, hantu... kita akan pergi.” Makhluk itu tampak bingung dan berkata, “Mengapa kau memanggilku hantu, manusia? Aku bukan dari duniamu.” Aku menjawab,

“Aku tahu. Aku tahu kau berasal dari dunia yang tak kasatmata. Tapi kenapa... kenapa kau menampakkan dirimu padaku?” Makhluk itu menjelaskan dengan nada serius, “Aku bukan berasal dari duniamu, manusia. Paham? Aku berasal dari luar angkasa.”

“Apa?! Dari luar angkasa?! Kau... kau dari luar angkasa?!” seruku kaget. Makhluk itu berkata tegas, “Berhenti di sini, manusia.” Aku menuruti perintahnya, lalu bertanya, “Apa yang kau inginkan dariku?” Ia menjawab dengan tenang, “Aku tidak menginginkan apa pun darimu, manusia. Kaulah yang menawarkan bantuan. Aku akan menceritakan segalanya... tapi bukan di sini, dan bukan sekarang.”

Aku bertanya lagi, “Kutanya lagi, ‘Kau punya nama?’” Makhluk itu menjawab, “Ya, aku punya. Tapi aku ingin memilihkan nama untukmu, manusia. “Kau akan kupanggil 619. Gimana?” Aku menjawab, “Itu bukan nama... itu angka! Tapi... aku suka. Baiklah, aku terima.” Dalam hati, aku membuat janji diam-diam: aku tak akan pernah mengatakan “tidak” pada makhluk aneh ini karena satu hal aku takut. Takut ia bisa mencelakaiku kapan saja. Maka aku berkata, “Aku suka nama itu.”



Makhluk itu tiba-tiba berkata, “Mereka datang... lihatlah, aku tahu mereka akan mengejarku.” Aku keluar dari mobil dan menatap ke jalan. Astaga... sebuah pasukan!

Unit khusus, helikopter, kendaraan militer semuanya datang. Mereka mengepung jalan tempat kendaraan si alien mendarat tadi. Aku segera kembali masuk ke dalam mobil dan berkata, “Tempat ini tidak aman. Kita harus pergi sekarang juga! Aku langsung menancap gas, melaju secepat mungkin. Dalam benakku, hanya satu pertanyaan. Ke mana aku harus membawa makhluk ini? Lalu aku teringat satu tempat aman kebun milik keluargaku. Ada sebuah rumah di sana yang jarang kami pakai, dan selama ini dibiarkan kosong.

Dalam hati aku berkata, “Baiklah... kita akan ke sana.” Lalu aku mengarahkan mobil menuju kebun itu. Saat aku menatap makhluk luar angkasa itu, pikiranku tak bisa diam.

“Apa ini nyata? Apakah semua yang terjadi padaku ini sungguh?” Mataku tertuju pada tangannya yang terluka tapi darahnya bukan merah seperti biasanya,



melainkan kental, aneh, berwarna ungu kehitaman.

Aku menoleh padanya dan berkata dengan lembut, “Tenang saja, kita akan segera sampai. Tidak apa-apa, teman anehku... atau mungkin, sobat antariksaku.” Aku terkekeh kecil.

Makhluk itu mengeluarkan suara aneh yang menyerupai tawa. Saat itu aku tahu ia mengerti apa yang kukatakan. Aku tersenyum. Kami pun tiba di rumah kecil di kebun itu. Aku keluar dari mobil dan membuka pintu depan. Sambil menoleh ke sekitar, aku memastikan tak ada siapa pun yang mengikuti kami. Hening. Tak ada suara, tak ada gerakan. Hanya aku dan makhluk asing itu. Aku menatap sekali lagi, memastikan.

Masih kosong. Masih aman. Lalu aku menutup pintu dan mengunci semua pintu dan jendela. Aku berkata pada makhluk itu, “Tetap di sini, ya. Aku akan menutup semua pintu dan jendela. Sepertinya kau terluka dan berdarah, sobat antariksaku.” Aku akan ambil perlengkapan P3K.” Aku segera berlari menutup pintu dan jendela satu per satu, memastikan semuanya terkunci rapat. Lalu aku bergegas kembali sambil membawa kotak pertolongan pertama. Namun saat aku masuk...



pemandangan yang kulihat sungguh di luar nalar. Ya, makhluk luar angkasa itu sedang mengobati dirinya sendiri... dengan cara yang sangat aneh.

Dari gelang aneh di pergelangan tangannya, terpancar cahaya biru redup yang diarahkan langsung ke lukanya. Dan secara perlahan... luka itu mulai sembuh. Aku bertanya dengan lembut, “Kau baik-baik saja, temanku?” Ia menatapku dan mengangguk pelan isyarat bahwa ia baik-baik saja. Aku duduk tak jauh darinya, terdiam, hanya memperhatikan temanku itu merawat dirinya sendiri. Beberapa menit kemudian, luka itu benar-benar menghilang tanpa bekas. Teman luar angkasku duduk, dan aku pun bertanya, “Ceritakan padaku... kau benar-benar dari luar angkasa? Kenapa kau memilih nama 619 untukku? Dan bagaimana kau bisa berbicara dalam bahasaku?” Teman antariksaku menjawab, “Baiklah, akan kuceritakan semuanya, manusia yang penasaran... atau sebaiknya, 619.” Ia melanjutkan, “Mari kita mulai dari namamu. Angka 619 adalah kode operasi yang dijalankan oleh saudaraku. Operasi itu bertujuan untuk menilai tingkat kemajuan ilmiah, militer, dan kecerdasan buatan di planetmu ini.” “Aku datang ke tempat ini



untuk eksplorasi dan penelitian,” lanjutnya, “tapi aku tak pernah menyangka bahwa pertahanan planetmu telah berkembang sejauh ini, dan bahwa kalian telah menggunakan Elemen 115. Itu adalah pencapaian ilmiah yang telah kalian raih.”

Teman luar angkasku melanjutkan, “Dulu, elemen itu adalah milik kami, para makhluk luar angkasa, seperti yang kalian sebut. Tapi aku tak bisa menyangkal bahwa manusia juga makhluk yang cerdas.” Kata-katanya terdengar ganjil di telingaku. Apa maksudnya “dulu milik kami”? Apa sebenarnya arti dari Operasi 619? Siapa yang mencuri pengetahuan mereka? Aku benar-benar tak mengerti. Maka aku berkata, “Baiklah... ceritakan padaku semuanya, jika kau bisa.” Teman antariksaku mulai bercerita, “Baiklah, akan kuceritakan dari awal. Semuanya bermula pada tanggal 2 Februari 1929, ketika sebuah pesawat luar angkasa milik kami jatuh di planet kalian. Saat itu, kami tak menyangka kalian akan mempelajarinya, dan kami pun tak terlalu mempermasalahkannya.” “Namun, situasi berubah drastis ketika pesawat luar angkasa lainnya juga yang kami miliki kembali jatuh di planetmu pada tanggal



8 Juli 1949. Ketika kami mencoba mengambil kembali pesawat itu... kami tak menemukannya. Bahkan kami tak bisa menemukan awak yang berada di dalamnya. Saat itulah kami menyadari... kami tidak sedang berurusan dengan sahabat.”

Ia melanjutkan, “Setelah itu, pada tanggal 2 dan 3 februari, kami mengirim armada pesawat angkasa ke duniamu, setelah kami mendeteksi adanya pembongkaran teknis terbalik terhadap pesawat kami yang hilang. Kami pun berhadapan langsung dengan kaummu.” Aku bertanya “pembongkaran teknis terbalik?! Bisakah kau menjelaskannya?” Teman antariksaku melanjutkan, “pembongkaran teknis terbalik adalah proses membongkar suatu benda untuk memahami bagaimana cara kerjanya. Umumnya dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh pengetahuan tentang fungsi dari benda tersebut.” Aku menjawab, “Baik, aku mengerti, selesaikan apa yang kau bicarakan temanku.” Ia melanjutkan lagi, “Ketika manusia melakukan pembongkaran teknis terbalik terhadap pesawat kami, mereka mendapatkan akses ke seluruh informasi yang ada di dalamnya. Sebagai



tanggapan, pada tahun 1952, kami mengirim tujuh pesawat luar angkasa, dalam misi yang disebut ‘Bright Light’. Kami ingin menyampaikan satu pesan: bahwa kalian tidak sendirian di planet ini.”

“Seminggu setelah kunjungan pertama kami, kami kembali ke lokasi yang sama. Dan sejak saat itulah manuver antara kami dan pesawat-pesawat lemah kalian pun dimulai. Pesawat kalian mencoba mengejar kami, tapi mereka tak sanggup karena teknologi kami jauh lebih maju.” “Jangan kira pencapaian teknologi yang kalian raih saat ini murni karena kecerdasan manusia. Itu karena kami, para makhluk luar angkasa.”

Aku tercengang mendengar pengakuan itu. Tampaknya kemajuan teknologi manusia lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan peradaban luar angkasa, daripada hanya karena kejeniusannya sendiri.

Akupun bertanya: “Apakah ini kunjungan pertama kalian ke bumi?” Mahluk luar angkasa: “Tidak, kami telah mengunjungi planet kalian sejak ratusan tahun yang lalu, kami datang untuk membantu dan mendorong kemajuan kalian. Namun kalian tidak menyadarinya karna kami selalu hadir secara tersembunyi, tetapi setelah kemajuan



dari kalian semakin nyata, kami menyadari bahwa kalian mulai menjadi ancaman-ancaman bagi alam semesta lainnya. Karena itulah kami mulai menunjukkan kehadiran kami di dunia kalian, dan menjadikan markas kami tampak nyata di antara kalian.

Mahluk luar angkasa melanjutkan: “Pada bulan November 1952, di tahun yang sama kami mengirim kalian utusan dari luar angkasa, kami menemui kalian secara langsung dan meninggalkan pesan pada kalian agar mengingat bahwa kami pernah hadir. Pada saat itu, kami menampakan diri kepada dua manusia dan kami sengaja memilih mereka karena sifat-sifatnya yang menyerupai kalian dan menyurupi kami.”

Aku menjawab: “Kalau begitu, teman antariksa ku, maksudmu sebagian besar negara yang melakukan penelitian bukan dari kerja keras mereka sendiri melainkan hasil dari apa yang mereka dapatkan melalui penemuan benda-benda asing dan puing-puing luar angkasa yang kemudian mereka bedah dan pelajari melalui proses pembongkaran teknis terbalik yang kau sebutkan barusan?” Teman antariksaku menjawab: “ iya, benar itulah maksudku.” Akupun kembali bertanya:



“Lalu sekarang, apa yang akan kamu lakukan, temanku? Apa alasan dari kunjungan ke planet kami di waktu seperti ini? Dan siapa yang menjatuhkan pesawatmu? Apakah sistem pertahanan kami yang melakukannya?”

Makhluk luar angkasa: “Tidak, Terjadi gangguan pada pesawatku, dan ia jatuh dengan sendirinya. Tapi sebenarnya tempat ini bukanlah tujuanku. Alasan kedatanganku ke sini adalah untuk mendapatkan kembali unsur-unsur tertentu yang sebelumnya berhasil kalian cabut dari tempatnya kalian telah merusak keseimbangan fisika di dunia kalian sendiri, dan aku ingin mengembalikannya.

Juga, ada benda lain yang kami tinggalkan di sini. Benda itu terjatuh dari kapal karena suatu kesalahan. Benda itu memiliki kemampuan untuk menyerap dan menarik apapun yang ada di langit, dan bisa melumpuhkan sistem pengendalian di sekitarnya. Aku juga ingin mengambil kembali program yang tertanam di dalamnya, serta materi radioaktif yang ikut tersebar.” Aku tidak tahu apakah aku benar-benar bisa mempercayai semua ini. Apakah para makhluk angkasa benar-benar ada? Dan makhluk asing ini... apakah ia



berkata jujur? Di kepala muncul begitu banyak pertanyaan sekaligus. Tapi satu hal yang pasti aku perlu tahu bagaimana cara bersikap sekarang. Walau begitu, rasanya teman baruku ini tampaknya jujur... setelah beberapa saat aku bertanya: “Temanku dari luar angkasa, bagaimana kalau kita menyiapkan makan malam dan menyantapnya bersama? Aku mulai kelaparan.”

Temanku dari luar angkasa berkata, “Tidak, aku tidak menginginkan itu. Terima kasih, 619. Tapi tolong bawakan aku salah satu perangkat elektronik canggih milikmu.” Aku bertanya, “Maksudmu ponsel? Atau laptop?” Temanku itu tidak langsung menjawab. Aku lalu mengambil laptop dan mengeluarkan ponsel dari sakuku. “Ini... ini yang kubawa saat ini,” kataku sambil menyerahkannya.

Teman luar angkasaku berseru, “Apa ini, 619?” Aku bertanya balik, “Bukankah ini yang kau minta?” Teman antariksa itu menjawab, “Baiklah. Aku hanya ingin melihat seberapa jauh teknologi kalian telah berkembang. Tapi sekarang, lihat pergelangan tanganku.”



Aku menatap gelang aneh yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia menekan sebuah tombol kecil, dan seketika layar holografis menyala, menerangi ruangan. Ternyata, ia memiliki perangkat sendiri dan jelas kemampuannya jauh melampaui laptop dan ponselku. Kekagumanku nggak bisa kusembunyiin. Belum pernah aku melihat teknologi seperti ini sepanjang hidupku. Layar itu menampilkan simbol- simbol aneh, tak satu pun yang bisa kupahami, tapi teman luar angkasaku membacanya dengan mudah.

Aku bertanya, “Apa ini, temanku?” Ia menjawab, “Ini adalah bahasa kami. Mendekatlah dan lihat bagian ini. Kau lihat bintang-bintang kecil ini? Ini adalah tata surya kalian, seperti yang kalian sebut. Lihat asteroid- asteroid ini... dan komet-komet itu. Semua yang kau lihat sekarang itu nyata.” Aku terkejut, “Maksudmu, semua gambar dan video ini nyata, temanku?” Ia mengangguk, “Ya, ini nyata dan sedang direkam secara langsung.” Aku berkata dengan heran, “Tahukah kau, manusia telah pergi ke luar angkasa? Tapi dari apa yang pernah kubaca, mereka mengklaim bahwa tak ada kehidupan di luar sana. Dan mereka menyimpulkan



bahwa planet kita adalah satu-satunya yang memiliki kehidupan di alam semesta ini. Mereka belum menemukan kalian di luar sana.” Saat percakapanku dengan teman luar angkasa itu berlanjut, pikiranku tak henti memutar pertanyaan-pertanyaan besar tentang hubungan manusia dengan jagat raya, dan tentang keberadaan makhluk lain selain kita. Tiba-tiba, teman luar angkasaku tertawa terbahak-bahak. Aku bertanya heran, “Kenapa kau tertawa, temanku?”

Ia menjawab, “Manusia tak pernah benar-benar mencapai luar angkasa. Yang mencapai luar angkasa adalah pesawat-pesawat mereka seperti satelit dan beberapa kendaraannya saja. Namun jika manusia berhasil melakukan pembongkaran teknis terbalik terhadap piring terbang kami, dan benar-benar mampu memasuki ruang antar planet, maka mereka tak hanya akan mencapai luar angkasa, tapi juga dunia kami. Mereka bisa menjelajahi setiap sudut alam semesta ini.”

“Tapi sejauh ini, manusia sendiri belum pernah benar-benar ke luar angkasa hanya kendaraan mereka yang sanggup mencapainya.” Aku pun melanjutkan,



“Baiklah, temanku... lalu di mana sebenarnya kau tinggal?” Ia menjawab dengan tenang, “Akan kukatakan padamu, temanku. Galaksi Bima Sakti ini memiliki miliaran bintang, dan kalian belum menjelajahi semuanya. Tapi inilah rahasianya: kami ada di mana-mana. Dan kalian mencarinya di tempat yang salah.” “Kami memiliki teknologi yang sangat maju, ilmu kosmik yang luar biasa, dan kemampuan untuk berpindah dari satu dunia ke dunia lain dengan kecepatan yang melampaui imajinasimu.”

Aku tersenyum dan berkata, “Terima kasih atas percakapan yang luar biasa ini, teman luar angkasa. Sekarang aku akan keluar sebentar, membeli minuman, makanan, dan rokok. Apa kau ingin kubelikan sesuatu juga?” Makhluk luar angkasa itu menjawab, “Aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang kau katakan, tapi dari apa yang kutangkap, kau akan pergi sebentar dan kembali lagi, bukan? Jika memang begitu, aku ingin kau mengunjungi lokasi tempat pesawatku jatuh dan melihat apakah ada sesuatu yang mencurigakan di sana.” Aku menjawab, “Baiklah. Aku tak akan lama, temanku. Aku akan ke lokasi jatuhnya pesawatmu lebih dulu, lalu aku



kembali dengan makanan dan minuman.” Aku pun mengemudikan mobil menuju lokasi jatuhnya pesawat luar angkasa itu. Namun, aku terkejut saat melihat pasukan khusus dalam jumlah besar telah mengepung area tersebut. Seluruh bagian kota itu diubah menjadi benteng militer. Helikopter melayang di atas kepala, kendaraan lapis baja berjaga di setiap sudut, dan petugas bersenjata lengkap tampak siaga. Aku segera menghentikan mobilku, panik dan berpikir cepat. Aku mengubah arah kendaraan dengan tergesa-gesa, takut jika ada salah satu dari mereka yang menghentikanku.

Dalam hati aku berkata, “Aku harus melindungi temanku sebaik mungkin.” Dengan sangat hati-hati, aku kembali ke kebun setelah membeli makanan dan minuman yang diperlukan. Sepanjang perjalanan, aku menyetir sambil terus waspada, mengamati sekitar. Aku tak ingin ada yang mengikutiku, jadi aku menjaga kewaspadaan penuh sepanjang jalan.

Setibanya di kebun, aku memarkir mobil dan kembali memeriksa keadaan sekitar. Tak ada yang mencurigakan. Semuanya tampak normal. Aku masuk ke rumah kebun itu, dan dengan suara agak keras, aku



menyapa, “Halo, temanku! Aku sudah kembali.” Tiba-tiba, terdengar suara seperti tawa. Aku tersenyum, kupikir dia sedang menggodaku. Saat aku mendekatinya, ia sedang duduk. Aku kembali menyapanya, dan makhluk luar angkasa itu pun bertanya, “Apa yang kau temukan di sana?” Aku menjawab, “Aku pergi ke lokasi jatuhnya pesawatmu, tapi aku tak bisa mendekat. Pasukan khusus tersebar di seluruh area.”

Mereka memberi tahu warga bahwa itu hanyalah puing-puing meteor yang jatuh ke Bumi. Makhluk luar angkasa itu menanggapi, “Aku sudah menduga mereka akan memantau pesawatku.” Aku mencoba menenangkannya, “Jangan khawatir; kau aman di sini, dan aku akan menjagamu, tak ada yang perlu kau takutkan, temanku.” Mendengar ucapanku, makhluk itu mengeluarkan suara aneh dan menundukkan kepalanya aku menafsirkan itu sebagai bentuk rasa malu.

Saat rasa lelah mulai menyerang dan kantuk perlahan menghampiri, aku meraih ponsel dan mengirim pesan kepada atasanku di tempat kerja, memberitahunya bahwa aku akan mengambil cuti tanpa batas waktu.



Setelah mematikan ponsel, aku menoleh ke arah temanku dari luar angkasa dan berkata, “Aku akan tidur di sofa ini. Jika ada yang mengetuk pintu, abaikan saja, dan jangan buka pintunya. Kita sudah sepakat, bukan, temanku?” Makhluk itu menjawab, “Baiklah.” Suaranya terdengar asing, namun ia berbicara dalam bahasaku dengan sempurna, memahami setiap kata yang kuucapkan. Aku memandangnya sejenak, lalu memejamkan mata. Hal terakhir yang kulihat sebelum benar-benar terlelap adalah sosok makhluk asing itu tengah memeriksa setiap sudut rumah dengan seksama.

Aku pun tertidur lelap.

Saat aku tertidur, tiba-tiba terdengar suara seperti jeritan. Aku terbangun dengan cepat dari tempatku dan mendapati temanku dari luar angkasa sedang memegang sebuah kaleng semprotan berisi bawang putih dan cabai, dalam keadaan kesakitan. Aku segera mendekatinya dan berkata, “Astaga, apa kau menyemprotkan bawang putih dan cabai ke wajahmu? Sini, temanku, duduklah di sampingku.” Dia tampak kesakitan, dan aku benar-benar merasakan penderitaannya. Aku mendudukannya perlahan, mengambil air, dan mulai menyeka wajahnya



dengan hati-hati. Aku berkata, “Kalau kau ingin menjelajahi sesuatu di sini, kau harus berkonsultasi denganku dulu, temanku.” Namun, dia tak menjawab. Ia hanya mengeluarkan suara-suara aneh, yang menunjukkan betapa sakit yang ia rasakan, aku mencoba menenangkannya, “Baiklah, tenang... Jangan khawatir, temanku. Aku ada di sini bersamamu.” Namun, sejujurnya, aku tak tahu harus berbuat apa untuk meredakan rasa sakitnya.

Aku lalu teringat sesuatu dan bertanya, “Bukankah tadi kau menyembuhkan dirimu sendiri? Maksudku, saat kau memancarkan cahaya biru itu? Ayo, keluarkan lagi sinar itu, temanku. Ayo.” Tapi dia tetap tak menanggapi kata-kataku. Akhirnya aku berdiri dan memeriksa ruangan, mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa membantu. Tiba-tiba, sebuah ide melintas di kepalaku, meski aku sendiri tak yakin akan berhasil. Aku teringat komik-komik lama yang pernah kubaca tentang makhluk luar angkasa, yang katanya menyukai lingkungan dingin.

Kupikir, “Baiklah, aku akan coba.” Aku mengambil air dan memasukkan beberapa balok es ke



dalamnya. Lalu, dengan hati-hati, kupercikkan air dingin itu ke tubuh temanku. Begitu air dingin menyentuh kulitnya, ia mulai mengeluarkan suara-suara aneh, tanda bahwa ia bereaksi terhadap “pengobatan” itu. Aku sangat lega melihat reaksinya. Segera aku kembali membawa lebih banyak air dan es, mengulanginya enam atau tujuh kali. Akhirnya, temanku menarik napas panjang dan berkata, “Terima kasih. Kami tidak menyukai bawang putih dan cabai.”

Aku juga benci bawang putih,” ucapku sambil tersenyum. Teman alienku berkata, “Aku tidak menyangka kau akan memasukkan bawang putih dan cabai ke dalam botol parfum. Tapi, bagaimana kau tahu bahwa air es bisa membantu kami, temanku 619?” Aku menjawab, “Aku pernah membaca informasi itu sejak lama, dan aku sama sekali tak menyangka itu akan berhasil.”

Makhluk itu berkata, “Baiklah, sekarang aku akan mengambil beberapa foto dirimu dan mengunggahnya ke sistem kami, agar kau secara resmi diakui sebagai teman kami.” Aku meminta waktu sejenak untuk berganti pakaian karena yang kukenakan

saat itu kotor dan tidak pantas untuk difoto. Namun, temanku tertawa dengan tawa yang terdengar seperti seseorang yang sedang terhibur dan berkata, “Sudah, hentikan. Jangan lakukan apa pun. Aku akan memotretmu dalam keadaan seperti ini, dan kau akan menjadi teman resmi kami, setuju?” Aku menyetujui, dan temanku pun mulai mengambil gambar. Aku tersenyum sambil membuat gestur-gestur ceria, sesuatu yang tampaknya agak aneh di mata makhluk luar angkasa itu. Ia terkekeh pelan, dan kami berdua merasa sangat senang.

Setelah ia selesai mengambil gambar, ia berkata, “Ayo, lihat apa yang akan kulakukan sekarang.” Aku bertanya, “Apakah aku manusia pertama yang menjadi temanmu? Apakah sebelumnya kalian pernah berkomunikasi dengan penghuni planet ini seperti yang kau lakukan denganku?” Temanku menjawab, “Komunikasi memang pernah terjadi sebelumnya, tapi tidak seperti yang kau bayangkan.”

Aku pun bertanya lebih lanjut, “Ceritakan padaku bagaimana itu terjadi.” Ia melanjutkan, “Pada tahun 1975, kami melakukan pertemuan pertama kami dengan



seorang manusia di dalam pesawat kami. Kami memeriksa manusia-manusia itu untuk mengetahui siapa mereka sebenarnya, serta mengukur tingkat kecerdasan dan ketahanan mereka.” Namun, selama proses penelitian kami, kami menemukan bahwa manusia itu menderita beberapa penyakit. Maka, kami memutuskan untuk mengobatinya dan mengembalikannya ke tempat asalnya.

Pada tahun 1977, kami melakukan sebuah prosedur yang disebut Bawal Ris, yaitu mendekati individu-individu tertentu di dunia kalian dan menanamkan chip ke dalam tubuh mereka untuk memantau segala sesuatu yang terjadi pada mereka.

Namun, kami tidak pernah menyakiti siapa pun, apalagi melakukan otopsi seperti yang dilakukan Ben dan jenisnya terhadap teman-temanku.”

Aku pun bertanya, “Lalu kenapa kalian tidak berkomunikasi dengan kami saat itu? Kami bukan makhluk jahat. Kita bisa saja menjadi teman.” Teman alienku menjawab, “Kami sering menjelajahi planet ini, tetapi alih-alih membangun jembatan damai, kalian justru mendirikan pangkalan-pangkalan canggih untuk

melawan kami. Karena itu, wilayah-wilayah yang memiliki senjata dan fasilitas militer canggih diklasifikasikan sebagai zona berbahaya. Maka dari itu, kami hanya mengunjungi tempat-tempat seperti ini...”

“...tempat-tempat seperti itu lebih sering, untuk mempelajari perkembangan terbaru kalian.” Aku menanggapi, “sumpah, kau sangat cerdas, temanku. Kau memiliki pengetahuan yang belum kami miliki.”

Teman alienku melanjutkan, “Dengarkan, temanku 619. Kami bukan makhluk jahat. Kami memiliki senjata yang sanggup memecah tubuh kalian menjadi partikel-partikel kecil. Namun, setiap kali kami mencoba berkomunikasi, kalian selalu mengirim pesawat-pesawat untuk mengejar kami, berusaha menembak jatuh, mencuri informasi, dan membedah tubuh kami. Coba katakan padaku, siapa yang jahat di sini kami, atau kalian?”

Aku menjawab, “Aku sangat bahagia bisa menjadi temanmu.” Temanku kemudian berkata,

“Baiklah, akan kukatakan sesuatu yang pasti akan membangkitkan rasa penasaranmu! Bagaimana pesawat kalian bisa mencapai luar angkasa? Bagaimana semua



ini bisa terjadi? Akan kukatakan yang sebenarnya! Saat kalian melakukan reverse engineering terhadap perangkat kendali yang ada di pesawat kami yang jatuh, perangkat itu memberikan kalian analisis yang sangat akurat tentang kecepatan, koordinat kosmik, jarak antarbintang, bahkan kecepatan cahaya dan cara mencapai titik-titik pendaratan di planet lain. Ia menghitung waktu, jarak, dan segala hal yang kalian butuhkan dalam bidang itu. Maka siapa pun yang menguasai teknik reverse engineering, dialah yang akan menguasai Bumi!”

Rasa penasaranku pun muncul, dan aku bertanya, “Apa itu reverse engineering, temanku?” Ia menjelaskan, “Reverse engineering, secara umum, adalah proses menciptakan salinan identik dari suatu produk, seperti media atau perangkat lunak. Setelah kalian melakukannya pada tahun 1990, kami mengirimkan pesawat tempur kami yang bernama Hermsafar untuk menunjukkan bahwa pesawat-pesawat kalian tidak mampu menantang kami, apalagi melawan, mengejar, atau bahkan meniru cara terbang kami.



Kami menggunakan sistem penolak gravitasi yang disebut ‘gaya elektromagnetik.’” Aku menanggapi sambil tersenyum, “Baiklah, aku suka penjelasanmu. Bagaimana kalau kita minum jus?” Ia bertanya, “Apa maksudmu dengan ‘jus’?” “Jus adalah minuman yang dibuat dari buah! Kita akan mencobanya, tenang saja. Kau pasti akan menyukainya, temanku,” jelasku.

Temanku mengganggu, “Baiklah, yuk coba!” Aku pun pergi mengambil sebotol jus dan berkata kepadanya, “Kalau kau punya perangkat yang bisa mengganggu musik, tolong matikan dulu, ya.” Ia menjawab, “Aku tidak membawa apa-apa.” Aku pun menaikkan volume musik dan menyajikan segelas jus untuk temanku dari luar angkasa. Beberapa saat kemudian, ia meminta segelas lagi.

Lalu, aku menaikkan volume musik lebih keras lagi dan menawarkan untuk mengajarnya menari.

Ia mulai mengeluarkan suara-suara yang terdengar seperti tawa, dan tawa itu semakin keras seiring kebahagiaannya. Kami benar-benar Kami habiskan waktu seru bersama dan aku hampir tak bisa mempercayai apa yang sedang terjadi.



Menari bersama seorang teman... tapi bukan teman dari dunia ini. Kami sangat, sangat bahagia. Keesokan paginya, aku terbangun dalam keadaan masih lelah karena semua kejadian kemarin. Aku menoleh ke samping, mencari temanku. Kutemukan dia sedang berbaring di atas meja. Aku berkata, “Aduh, tadi malam benar-benar melelahkan... tapi menyenangkan sekali.” Aku berjalan mendekati temanku, yang saat itu sudah terbangun, dan ia menyapaku, “Apa kabar, temanku?”

Aku menjawab, “Aku baik, aku baik. Beri aku beberapa menit untuk menyeduh secangkir kopi. Tunggu sebentar, ya.” Teman alienku lalu mengusulkan, “Bagaimana kalau aku mengajak mu dalam tur istimewa? Bagaimana menurutmu?” Aku bertanya dengan penuh keheranan, “Maksudmu... aku akan ikut bersamamu mengunjungi duniamu?”

Ia menjelaskan, “Bukan ke duniaku dulu, tapi aku akan membawamu berkeliling ke pangkalan- pangkalan kami yang tersebar di dunia kalian. Setelah itu, baru kita pergi ke dunia kami.” Aku menyambut antusias, “Wah, kedengarannya luar biasa. Aku ikut!”



Saat teman dari luar angkasa itu memutuskan untuk membawaku dalam perjalanan melintasi dunia dan mungkin semesta aku berkata dengan takjub, “Kalau aku ikut denganmu, bukankah akan memakan waktu 90 tahun untuk mencapai dunia yang sejauh itu?” Temanku tertawa, dengan suara yang menyerupai tawa, lalu berkata, “Apa kau lupa kalau pesawatku beroperasi dengan gaya elektromagnetik?”

Aku bertanya, “Itu maksudnya bagaimana, temanku?” Ia menjawab, “Itu berarti kita akan sampai dalam waktu hanya 9 menit... atau bahkan 9 detik!” Aku tersenyum dan berkata, “Baiklah, aku siap. Tapi di mana pesawatmu sekarang?” Ia menjawab, “Itu ada di atas rumahmu, tapi tersembunyi. Tidak ada yang bisa melihat atau melacaknya.”

Sambil menyeruput kopi hangatku, aku berpikir dalam hati, “Ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa. Dan tak akan ada satu pun orang yang percaya. Tapi sebenarnya, aku memang tak akan menceritakan apa pun kepada siapa pun. Semua ini akan menjadi rahasia yang kusimpan sendiri.”



Lalu, teman alienku bertanya “Apakah kau sudah siap?” Aku menjawab, “Ya, ayo kita pergi.” Kami pun berangkat bersama, naik ke atap rumahku. Aku mencari-cari keberadaan pesawat itu, tapi tak menemukan apa pun. Tanpa menoleh kepadaku, teman alienku mengeluarkan sebuah gelang aneh dan mengenakannya di pergelangan tangannya. Dengan satu sentuhan, pesawat itu pun muncul.

Bentuknya menyerupai kapsul putih yang sangat indah tanpa pintu, tanpa jendela, dan tanpa mesin yang terlihat. Kucari-cari pintu masuknya, tapi tak menemukan satu pun jalan masuk.

Rasa penasaranku semakin memuncak, dan aku pun bertanya, “Di mana pintunya? Bagaimana kita masuk ke dalamnya?” Teman alienku hanya menunjuk ke sebuah lubang kecil di bagian bawah pesawat—berdiameter kira-kira sepuluh sentimeter lalu tertawa pelan.

Aku terdiam, tak habis pikir bagaimana kami akan masuk melalui lubang sekecil itu. Ia lalu menjelaskan, “Dengan membongkar molekul melalui medan magnet. Tapi tunggu dulu, jangan terlalu dekat. Siram tubuhmu dengan air terlebih dahulu agar kau tidak

pingsan, temanku. Pergilah dulu, basahi dirimu. Aku akan menunggumu di sini.” Aku pun mengikuti instruksinya. Aku membasahi tubuh dan pakaianku dengan air hingga benar-benar kuyup, lalu kembali kepadanya dan bertanya, “Apakah seperti ini sudah cukup?” Temanku dari luar angkasa menjawab, “Bukankah sudah kukatakan bahwa kami memiliki ilmu pengetahuan yang sangat maju, dan kami jauh lebih cerdas dari yang kau bayangkan?”

Aku tak pernah membayangkan bahwa suatu hari aku akan menaiki pesawat secanggih ini. Kendaraan itu memiliki empat kursi, panel kendali yang sangat kompleks, dan layar-layar bercahaya yang begitu canggih—sesuatu yang belum pernah kulihat seumur hidupku. Keterkejutan jelas tergambar di wajahku. Teman alienku bertanya, “Jadi, temanku 619, kenapa kau diam saja? Apakah kau menyukai pesawat ini?”

Aku menjawab, “Ya, tentu saja... Tapi bagaimana kau bisa mengoperasikannya kalau tak ada apa-apa yang bisa terlihat?” Temanku pun menjelaskan, “Lihatlah layar-layar itu sekarang. Dan jangan lupa kemampuan teknologi kami jauh lebih maju dari apa pun

yang kau bayangkan.” Begitu aku melihat ke arah layar, terdengar suara dari dalam pesawat yang menyapaku, “Selamat datang, 619, di atas pesawat luar angkasa ini.” Wajahku muncul di layar utama. Aku pun bertanya kepada temanku dari luar angkasa, “Bagaimana kalian tahu itu aku? Dan bagaimana pesawat ini bisa tahu nama penggunaku, 619? Bagaimana itu bisa terjadi?”

Ia menjawab, “Saat kau mengunggah datamu sebagai teman, data itu langsung tersebar ke seluruh dunia dan pesawat kami. Itulah yang memungkinkan aku masuk ke pesawat ini, dan itulah sebabnya pesawat ini mengenalimu. Kalau kau belum mengunggah data itu, kau tidak akan bisa masuk melalui lubang cahaya di bagian bawah pesawat. Setelah datamu diunggah, pesawat mempelajarinya, dan dari situlah tubuhmu diurai dan ditarik masuk sebagai seorang teman.”

Aku terkagum-kagum oleh kecanggihan ilmu pengetahuan mereka dan berkata, “Pengetahuan kalian benar-benar luar biasa, temanku! Kalau yang perak ini, lengan yang seperti tuas... apakah ini pengendalinya?” Temanku menjelaskan, “Itu disebut Kunci Zamakan. Alat ini membuka gerbang-gerbang waktu dan ruang,



memungkinkan kami berpindah antar dunia dengan kecepatan luar biasa. Jadi, bagaimana kalau kita melakukan tur ke dasar laut?” Dengan penuh semangat, aku menyetujuinya. Ia pun menekan tombol hijau di panel kendali. Seketika, layar menyala dan menampilkan lingkungan sekitar kami. Kami mulai bergerak dengan kecepatan yang luar biasa.

Dalam hitungan detik, kami sudah meninggalkan kota dan betapa terkejutnya aku saat menyadari bahwa kami kini berada di atas samudra. Pesawat itu kemudian turun secara vertikal ke dalam air, dengan kecepatan yang tak bisa dipercaya. Dalam waktu singkat, kami sudah berada di bawah laut. Aku hampir tak bisa mempercayai betapa cepatnya pesawat itu melaju.

Baru beberapa detik yang lalu kami masih berada di kota, dan sekarang kami sudah berada di dasar samudra. Temanku dari luar angkasa berkata, “Kita telah tiba di pangkalan ini dan inilah markas utama kita.” Kami memasuki pangkalan itu, dan aku benar-benar terperangah. Tempat itu dipenuhi dengan berbagai jenis pesawat luar angkasa: ada yang berbentuk segitiga, piring terbang, bangunan seperti menara, kapsul, bahkan



pesawat berbentuk telur. Aku tak percaya dengan apa yang kulihat. Kami tidak keluar dari kapsul kami, tetapi menjelajahi area itu dari dalam. Aku bertanya kepada temanku, “Apakah kita bisa keluar di sini, atau tidak?”

Ia menjawab, “Bisa, tapi kau tak akan sanggup menahan tekanan air. Jangan lupa, kau masih manusia, dan tubuhmu membutuhkan oksigen. Tapi aku akan membawakanmu sebuah pakaian khusus yang akan menyesuaikan dengan kebutuhan tubuhmu. Setelah itu, kau akan bisa turun.”

Aku pun bertanya, “Jadi... kalian memang memiliki pangkalan di planet kami?” Temanku menjawab, “Ya, kami memang memilikinya dan sudah sejak berabad-abad yang lalu. Tapi kalian, manusia, telah berhasil menangkap piring terbang dan membongkar teknologinya. Kalian juga memiliki senjata-senjata yang menghancurkan. Itulah sebabnya kalian dianggap sebagai ancaman bukan hanya bagi kami, tapi juga bagi keseimbangan planet ini. Pangkalan-pangkalan ini terutama dibangun untuk mencegah tindakan kalian, bukan untuk digunakan secara permanen.”



Temanku berkata bahwa mereka
menetap secara permanen di pangkalan-
pangkalan ini. Rasa terkejutku begitu jelas
tergambar di wajahku. Teman luar
angkasaku menjelaskan, “Pangkalan-pangkalan itu tetap
berdiri! Kami keluar masuk dunia kami melalui Kunci
Zamakan.” Sambil berbicara, ia menunjuk ke arah
sebuah struktur logam yang menyerupai lengan mekanik. Ia
melanjutkan, “Jika kau menarik tuas ini sekarang juga,
kita akan langsung berpindah ke dunia asalku. Alat ini
memungkinkan kami melintasi dimensi dengan kecepatan
luar biasa. Tapi hati-hati manusia berusaha keras untuk
mendapatkan teknologi ini. Itulah sebabnya, hal pertama
yang selalu dihancurkan ketika kalian berhasil menangkap
pesawat kami adalah Kunci

Zamakan itu sendiri.”

Tiba-tiba semuanya masuk akal bagiku. “Jadi... itulah
alasan mengapa piring terbang selalu menghilang di langit
tanpa jejak. Aku pernah melihat video orang-orang yang
merekam pesawat kalian, dan semuanya lenyap dalam
sekejap mata.”



Temanku membenarkan, “Ya, penjelasanmu benar. Kami memang menggunakan Kunci Zamakan untuk melakukan manuver seperti itu.” Aku yang semakin penasaran pun bertanya, “Ceritakan lebih banyak tentang sejarah penjelajahan luar angkasa kalian.” Teman luar angkasaku menjawab, “Pangkalan operasional pertama kami di planetmu dibangun sekitar dua belas ribu tahun yang lalu, jauh di dalam gurun.”

Rasa ingin tahuku semakin besar. “Jadi, apakah karena kalian juga, kita menemukan ukiran dan pahatan kuno yang begitu maju? Manusia zaman dulu tidak bisa menggambarkan kalian sepenuhnya, jadi mereka memahat bentuk-bentuk kalian di dinding kuil mereka?” Temanku yang berasal dari luar angkasa mengangguk, “Tampaknya kau memiliki pengetahuan yang baik tentang arkeologi dan perkembangannya. Ada beberapa pangkalan yang terletak di Kutub Utara maupun Selatan, semuanya dibangun untuk melindungi peradaban kuno kami.”

Aku tak bisa menahan diri untuk bertanya, “Apa maksudmu mengatakan bahwa ada seluruh peradaban makhluk luar angkasa yang terkubur di bawah es? Dan



bahwa orang-orang yang pernah melihat kalian ternyata tidak sepenuhnya gila?” Temanku pun menjelaskan, “Peringatan: jangan coba-coba menyelidiki di bawah lapisan es. Beberapa pangkalan di sana masih aktif demi menjaga keselamatan peradaban kami. Kami melindungi wilayah ini dari segala upaya pendekatan terhadap peradaban kami, baik yang berasal dari manusia maupun pihak lain. Pangkalan-pangkalan ini dilengkapi dengan pesawat terbang berkecepatan tinggi yang canggih mampu bermanuver di langit, menyelam di bawah air, bahkan melintasi bawah es—dan semuanya dipersenjatai dengan senjata laser berteknologi tinggi.”

Sahabatku melanjutkan, “Benar, di dunia kami memang terdapat portal waktu. Kami tengah mempersiapkan diri untuk hari ketika peradaban kami, beserta seluruh pangkalan yang tersembunyi di bawah lapisan es, akan terungkap di hadapanmu. Tenang saja; kami akan mempertahankannya dengan segenap kekuatan kami.”

Aku bertanya lagi, “Jadi, mencairnya es secara terus-menerus itu disebabkan oleh keberadaan kota dan pangkalan milik kalian di bawahnya?” Teman luar



angkasaku menjawab, “Manusia juga telah mendeteksi adanya anomali medan magnet di wilayah seluas 80 kilometer persegi—itulah bagian dari peradaban kuno kami. Karena itulah kami merasa perlu mengirimkan pesan dan melarang akses ke area tersebut.” Dengan penuh rasa ingin tahu, aku pun bertanya, “Jadi... kalian memang berkomunikasi dengan sebagian manusia?”

Temanku mengangguk membenarkan, “Ya, kami memang berkomunikasi. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu, tapi saat aku selesai, jangan lupa lubang-lubang magnetik itu. Bukaan-bukaan ini tersebar di wilayah Kutub Selatan, dengan area yang sangat luas dan lubang-lubang berdiameter sekitar 60 meter. Jika suatu hari kau menemukannya, sangat penting untuk menjauh. Setiap orang yang memasuki area itu akan segera mendapat respons langsung dari kami.”

Menghargai cara mereka menanganinya, aku berkata, “Itu cara yang indah untuk menghadapinya, sahabatku dari luar angkasa.” Ia menimpali, “Benar, tapi kami bukan makhluk jahat seperti yang sering digambarkan manusia. Pada tahun 1966, kami menerima



sinyal radio yang kami tangkap secara tak sengaja.

Saat kami menyelidikinya, kami disambut oleh anak-anak yang melambaikan tangan kepada kami. Kami pun membalas lambaian itu dan menggambar pesan selamat datang di rerumpunan, di ladang yang berada di samping sekolah mereka.” Temanku menatapku dan berkata, “Aku sedang memperhatikanmu, 619, dan dalam hati berpikir, ‘Pemuda ini akan menjadi perwira yang hebat dalam pasukan gabungan kita. Aku akan merekrutnya setelah satu ujian kecil.’”

Aku bertanya, “Mengapa kau begitu diam, sahabatku?” Ia menjawab, “Aku sedang mengenang sebuah peristiwa lama. Pada bulan Desember 1980, proses rekrutmen terbalik antara kami dan manusia dimulai.” Aku bertanya lebih lanjut, “Aku tidak mengerti, tolong jelaskan.” Ia pun melanjutkan, “Pada tahun 1980, sebuah pesawat luar angkasa canggih bernama Almasa, yang berisi tiga perwira terbaik dari dunia kami, melakukan perjalanan ke planetmu. Mereka memutuskan untuk bekerja sama dengan umat manusia. Mereka membawa serta teknologi radiasi yang sangat maju, dan dari sinilah awal mula perkembangan ilmumu

dalam bidang radiasi. Ketiga perwira itu memilih untuk menetap di duniamu.” Aku merasa semakin tertarik, dan bertanya, “Jadi, ada perwira luar angkasa yang hidup di dunia kami?” Ia membenarkan, “Ya, benar. Itulah yang kami maksud dengan rekrutmen terbalik, sahabatku. Namun, kami makhluk luar angkasa tidak sepenuhnya mempercayai umat manusia, jadi hanya segelintir dari kalian yang telah direkrut.”

Aku termenung sejenak lalu bertanya, “Lalu, ke mana kita akan pergi sekarang?” Temanku menjawab, “Aku akan mengantarkanmu pulang ke rumah, lalu kembali ke duniaku. Tapi ingat, aku sudah berjanji untuk membawamu ke dunia kami. Kini, kau adalah temanku... jadi aku akan mengunjungimu secara rutin.” Sesampainya di permukaan rumahku, aku turun dari pesawat luar angkasa itu.

Tak kusangka, momen ini akan mengubah seluruh hidupku. Aku juga tak pernah membayangkan bahwa aku akan terjebak dalam sebuah dilema besar. Bagaimana mungkin aku bisa berhadapan dengan semua orang dan menyangkal apa yang telah terekam pada hari itu—sebuah hal yang nyaris mustahil?



Setelah turun dari pesawat, aku melangkah masuk ke dalam rumah. Kepalaku terasa sangat sakit, dan keseimbanganku mulai goyah. Aku berjalan tertatih menuju dapur, membuka keran air, lalu menyiramkan air dingin ke kepalaku. Rasa pening itu masih terus menghantui. Beberapa menit kemudian, aku mendengar suara sirene polisi mengelilingi area rumah.

Tiba-tiba, rumahku digerebek oleh sekelompok orang berpakaian serba hitam. Tepat saat aku mengangkat kepala dari aliran air, sebuah pukulan keras menghantamku dari salah satu orang itu. Kesadaranku pun langsung menghilang. Aku terbangun dan mendapati diriku terikat di sebuah ruangan asing. Tak ada apa pun di dalamnya, kecuali sebuah meja, dua kursi, dan lampu redup yang tergantung dari langit-langit.

Aku sama sekali tidak tahu di mana aku berada, atau mengapa aku ada di sini.

Aku mulai berteriak, memanggil, “Apakah ada orang di sini? Ada yang bisa mendengarku?” Aku melirik ke arah dinding dan melihat sebuah layar televisi tergantung di sana. Sebuah video ditampilkan rekaman



diriku saat turun dari pesawat luar angkasa. Saat itu aku sadar, semuanya telah terbongkar. Dan itulah alasan mengapa aku berada di tempat ini. Sejak saat itu, aku memutuskan untuk menyangkal semuanya. Lima orang masuk ke dalam ruangan, semuanya mengenakan setelan jas hitam formal. Empat dari mereka berdiri di tiap sudut ruangan, sementara satu orang duduk tepat di hadapanku. Ia berkata dengan dingin, “Katakan semuanya sekarang juga.”

Aku menjawab, “Katakan apa? Aku bahkan tidak tahu kenapa aku ada di sini, atau apa yang kalian inginkan dariku.” Penyelidik itu bertanya, “Jadi, sepertinya kau belum sempat menonton video rekaman dirimu saat turun dari pesawat luar angkasa, ya?” Aku berpura-pura bingung, “Pesawat luar angkasa? Apa maksudmu? Luar angkasa? Apa berita tentang alien itu nyata? Kurasa mereka bahkan tidak benar-benar ada, dan tak ada bukti keberadaan mereka di planet kita.”

Dengan nada tegas, penyelidik itu berkata, “Kau tidak akan keluar dari ruangan ini sampai aku mengetahui semua yang kau ketahui. Mengerti, anak muda?” Aku menjawab, “Baiklah, itu bukan masalah.



Tapi sungguh, aku tidak tahu apa-apa.” Penyelidik itu menyimpulkan, “Baiklah, aku akan memberimu waktu untuk berpikir. Setelah itu, aku akan kembali dan berbicara lagi denganmu. Kuharap kau merasa nyaman selama berada di sini.” Mereka pun keluar dari ruangan, meninggalkanku sendirian dengan tangan yang masih terikat. Namun aku sudah bertekad: aku tidak akan mengakui apa pun, meskipun itu berarti harus menghadapi konsekuensi yang paling buruk.

Aku mengulang-ulang tekad itu dalam pikiranku, berkali-kali. Tiba-tiba, pintu kembali terbuka. Seorang perempuan muda masuk ke dalam ruangan. Ia berkata, “Halo, aku adalah pengacara yang akan mewakilimu. Bagaimana keadaanmu? Apa kamu baik-baik saja?” Ia lalu duduk di hadapanku.

Sang pengacara berkata, “Begini, kamu harus tahu bahwa posisimu sangat lemah saat ini. Ada banyak bukti kuat yang memberatkanmu. Katakan padaku semua yang kamu tahu, agar aku bisa membantumu atau setidaknya meringankan hukumanmu. Tenang saja, aku akan mendukungmu.” Aku menjawab, “Dengarkan baik-baik ucapanku. Sampaikan pada penyelidik bahwa aku



lebih cerdas dari sekadar pemuda biasa. Katakan padanya bahwa aku tidak akan mengaku apa pun tentang temanku. Jika mereka ingin membunuhku, biarkan mereka melakukannya sekarang aku tidak akan mundur. Katakan juga bahwa tidak ada bukti mengenai keberadaan alien. Panggil aku ‘penyelidik’ atau ‘pengacara’, terserah mana yang kau suka.”

Pengacara itu keluar dari ruangan dengan raut wajah kesal, tampak frustrasi dengan jawabanku. Aku menunggu penyelidik kembali, tapi jam demi jam berlalu tak seorang pun datang. Aku mulai bertanya-tanya, langkah apa yang harus kuambil selanjutnya. Namun aku tetap teguh pada keputusanku: aku tidak akan mengkhianati sahabatku. Aku sadar, orang-orang yang sedang kuhadapi bukanlah orang biasa.

Beberapa saat kemudian, seorang pemuda masuk dan berkata, “Apakah kau ingin mengaku... atau tidak?” Aku menjawab dengan tegas, “Aku tidak akan mengaku.” Ia lalu mengancam, “Baiklah kalau begitu. Hari ini juga kami akan mengeksekusimu. Biarlah temanmu datang menjengukmu di neraka.”

Aku menjawab dengan tenang, “Itu bukan masalah. Kalian bisa mengeksekusi aku sekarang aku sudah siap.” Mendengar jawabanku, pemuda itu keluar dari ruangan dengan kemarahan yang jelas terpancar dari wajahnya. Aku terus menatap pintu, bertanya-tanya siapa yang akan datang menginterogasi selanjutnya. Sekitar satu jam kemudian, pintu terbuka kembali.

Sekelompok orang masuk dan menyuruhku untuk mengikuti mereka. Aku patuh, meskipun hati dipenuhi rasa penasaran akan apa yang akan terjadi padaku berikutnya. Mereka membawaku ke depan sebuah pintu besi besar. Saat pintu itu dibuka, terlihat sebuah sel kecil di dalamnya. Mereka memintaku untuk masuk, dan aku pun melangkah masuk ke dalamnya. Saat pintu itu tertutup di belakangku, aku baru menyadari betapa sempitnya sel itu.

Tak ada cukup ruang untuk duduk. Tidak ada cahaya, tidak ada jendela, kecuali sebuah celah kecil di bagian bawah pintu. Satu-satunya cahaya berasal dari koridor luar, yang nyaris tak menjangkau celah itu.

Aku berdiri di dalam selku, tubuh terikat, mencoba membayangkan kembali momen-momen indah dalam



hidupku. Aku berusaha menciptakan bayangan-bayangan menyenangkan di pikiranku. Aku tidak ingin kehilangan kewarasan dalam gelap yang mematikan ini. Fisikku tetap terkurung di ruangan kecil itu, namun pikiranku menjelajah bebas, menelusuri kenangan yang paling aku hargai. Beberapa waktu berlalu, hingga aku mendengar suara langkah kaki dari koridor. Pintu sel perlahan terbuka.

Aku menutup mataku rapat-rapat, tak siap menghadapi cahaya terang yang tiba-tiba menyemburat masuk. Seorang pemuda masuk, menyiramku dengan air dingin, dan entah mengapa... aku justru tertawa terbahak-bahak. Pemuda itu dengan cepat menutup kembali pintu, namun tawaku tak juga mereda. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak mengingat kenangan yang pernah dibagikan temanku kepadaku saat ia menyarankan agar aku menyiramkan air ke tubuhku sendiri.

Aku terkekeh pelan sambil berpikir, “Sialan, kenangan indah itu.” Aku memutuskan untuk mencoba tidur, meskipun dalam posisi berdiri. Anehnya, aku berhasil. Entah bagaimana, tubuhku mulai terbiasa dengan gelap



yang pekat ini. Aku tak lagi tahu waktu jam, hari, atau malam semuanya lenyap. Tapi perlahan-lahan, aku mulai terbiasa hidup dalam kegelapan. Beberapa hari kemudian, aku mendengar langkah kaki mendekat ke arah selku. Suaranya keras dan berat, seolah sekelompok orang tengah berjalan bersamaan. Aku menarik napas panjang dan berkata dalam hati, “Mungkin inilah akhirnya.”

Pintu sel terbuka. Dua orang masuk dan langsung menyeretku keluar. Mereka berkata, “Ikut kami, 619!” Aku tercengang. Bagaimana mereka tahu nama itu 619? Nama yang hanya digunakan oleh sahabatku dari dunia lain... Aku tidak pernah memberi mereka informasi apa pun tentang diriku—apalagi tentang sahabatku. Aku berusaha bersikap seolah tidak peduli, dan tetap diam sampai kami tiba di sebuah ruangan kantor. Ruangan itu mewah, indah, dan tertata dengan sangat rapi.

Aku duduk dan bergumam dalam hati, “Sepertinya mereka akan memberiku makan sebelum membunuhku.” Aku tersenyum kecil sambil menatap ke arah pintu, bertanya-tanya siapa lagi yang akan masuk kali ini? Beberapa menit kemudian, pintu itu terbuka.



Aku nyaris tak percaya dengan apa yang kulihat. Apakah ini mimpi? Sahabatku dari luar angkasa masuk, bersama tiga individu lainnya. Aku terpaksa, tak bisa berkata apa-apa. Rasa terkejut begitu kuat, tapi di saat yang sama, kebahagiaan luar biasa menyeruak di dalam diriku. Aku sangat gembira melihat sahabatku kembali. Ia berjalan mendekatiku dan berkata dengan nada tenang, “Duduklah, 619. Mari kita bicara.”

Sahabatku dari luar angkasa: “Sebenarnya, selama ini kau ditahan di salah satu pangkalan kami. Aku tahu kata-kataku mungkin terdengar aneh, tapi aku ingin memastikan bahwa aku bisa mempercayaimu sebelum mengungkapkan lebih jauh tentang kami tentang para makhluk luar angkasa. Aku tahu kau adalah teman yang baik dan setia. Kau juga akan menjadi perwira yang hebat!”

619: “Jadi... semua yang kualami di tempat ini semua itu karena mu? Apakah itu berarti semua orang yang kutemui selama ini sebenarnya bekerja sama denganmu? Tapi kau tak pernah memberitahuku bahwa ada manusia lain yang bekerja dengan kalian di sini, sahabatku!” Sahabatku dari luar angkasa: “Tidak ada



manusia lain di tempat ini, kecuali dirimu. Jika yang kau maksud adalah Penyelidik A dan orang-orang yang menyertaimu, mereka juga makhluk luar angkasa mereka hanya menggunakan wadah tubuh manusia.” 619: “Wadah tubuh manusia? Maksudmu... kalian bisa mengambil wujud manusia?” Sahabatku dari luar angkasa: “Bukan, kami tidak bisa melakukannya secara alami. Tapi kami menciptakan wadah-wadah itu sendiri. Mereka adalah tubuh buatan wadah fisik seperti manusia, dan kami bisa ‘memakainya’. Hal itu membuat siapa pun tak akan menyadari bahwa kami berasal dari luar angkasa. Kau ingin mencobanya, sahabatku?”

619: “Itu luar biasa... Ya, aku mau mencobanya!” Sahabatku dari luar angkasa: “Begitulah, aku tidak bisa memberimu kepercayaan penuh tanpa melalui ujian. Dan kau... telah lulus dari ujian itu. Sekarang, pembicaraan kita akan berubah. Aku akan memberimu beberapa tawaran. Tawaran pertama: tetap menjadi sahabat kami. Tawaran kedua: bergabung sebagai anggota Unit Perwira Bumi.” 619: “Maksudmu ini adalah bagian dari rekrutmen terbalik? Baiklah, sahabatku. Tapi... mengapa temanmu tidak terlihat



sepertimu? Apakah dia juga makhluk luar angkasa?”

Sahabatku dari luar angkasa: “Ah, kau sedang membicarakan perbedaan warna kulit dan jumlah jari, 619?”

619: “Ya, temanmu yang satu memiliki kulit biru dan tiga jari, sedangkan yang satunya lagi berkulit krem dan memiliki empat jari.”

Sahabatku dari luar angkasa: “Aku akan jelaskan. Kami memiliki bentuk tubuh yang sama kaki, kepala, bahkan struktur DNA kami pun serupa. Namun, kami memang berbeda dalam jumlah jari dan warna kulit. Beberapa dari kami memiliki tiga jari, sebagian empat, dan sebagian lagi lima, 619.

Adapun DNA kami, DNA kami itu jauh lebih kuat dibandingkan DNA manusia. Jika kau menerima suntikan DNA kami, kau akan memperoleh dua belas sifat baru.”

619: “Jadi... kita memiliki DNA yang sama dengan kalian?” Sahabatku dari luar angkasa: “Ya, kita berbagi DNA yang sama. Sekarang, sahabatku 619, ikutlah bersama kami untuk melihat-lihat pangkalan ini. Kau akan mulai menjalani pelatihan untuk menjadi



perwira di pangkalan kami. Dan hari ini juga, kami akan menyuntikkan DNA kami ke dalam tubuhmu, agar kau memperoleh dua belas sifat unggul dan menjadi lebih cerdas, 619.”

619: “Baiklah, mari kita mulai. Tapi bagaimana caranya kalian akan menyuntikkan DNA itu ke dalam tubuhku? Apakah prosedurnya sederhana? Atau membutuhkan anestesi dan peralatan medis khusus?” Sahabatku dari luar angkasa: “Jangan khawatirkan itu sekarang. Mari kita mulai tur kita, sahabatku, 619. Pangkalan ini disebut Pangkalan Berlian Hitam, dan seluruh kendaraan di sini terbuat dari senyawa berlian. Kendaraan-kendaraan ini digunakan untuk meneliti makhluk hidup di duniamu. Kami memilih sebagian dari mereka untuk dibedah dan diteliti, juga untuk diambil organ-organ tertentu.”

619: “Apakah kendaraan-kendaraan ini terbuat dari berlian terbaik?” Sahabatku dari luar angkasa: “Ya, dan di dalamnya terkandung mineral dari dunia kami yang jauh—mineral yang bahkan tidak ada di planetmu. Bukankah sudah kukatakan? Kami adalah peradaban yang sangat maju.”



619: “Kendaraan itu tampak seperti berlian raksasa, dan tingginya sekitar tujuh meter. Bentuknya sangat menakjubkan, hampir memancarkan cahaya karena desainnya yang unik. Kendaraan ini secara khusus dirancang untuk mempelajari makhluk hidup yang ada di planet ini, sahabatku!” Sahabatku dari luar angkasa: “Benar sekali, sahabatku 619.”

619: Ada sebuah dinding kaca raksasa, lebarnya lebih dari sepuluh meter. Aku mendekatinya untuk melihat apa yang tersembunyi di baliknya. Aku berhenti dan menatapnya... dan yang kulihat membuatku terdiam—sebuah kota utuh: menara-menara tinggi, gedung-gedung, dan pesawat-pesawat luar angkasa. Jalan-jalan di sana tidak seperti jalan di dunia kita; semuanya menggantung di langit, melayang bebas.

Jumlah kendaraan sangat banyak—bukan hanya ratusan, tapi ribuan. Cahaya-cahayanya indah, menciptakan pemandangan yang membuatku merasa seolah-olah telah meninggalkan Bumi. Sahabatku kemudian menghampiriku, menyadari betapa tercengangnya aku melihat semua ini. Ini bukan pangkalan seperti yang pernah dikatakannya ini adalah

kota, sebuah dunia tersendiri. Segalanya di sini serba maju: kendaraan, makhluk luar angkasa, robot-robot, dan berbagai hal yang bahkan aku tak mampu identifikasi. Aku belum pernah melihat kecerdasan buatan secanggih ini sepanjang hidupku. 619: “Di mana kita sekarang...?” Sahabatku dari luar angkasa: “Masih ingatkah kau dengan cerita tentang peradaban luar angkasa yang pernah kuceritakan? Dan juga tentang kota-kota yang kami bangun di dunia kalian?”

Iniilah tempatnya, sahabatku 619. Sekarang, aku menyambutmu... di Pangkalan Kutub.”

619: “Apakah semua ini nyata?” Sahabatku dari luar angkasa: “Ya, sahabatku 619, ini semua nyata.” 619: “Aku hampir tak bisa mempercayai kemajuan luar biasa ini! Semuanya terasa aneh sekaligus indah. Makhluk-makhluk luar angkasa di sini sangat beragam bentuknya—ada yang mengenakan baju zirah, ada yang memegang pedang laser yang tidak seperti apa pun yang pernah kulihat. Beberapa membawa senjata eksotik, dan bahkan cara mereka berkomunikasi sangat aneh. Aksan mereka terdengar lucu bila kau dengar untuk pertama



kalinya, tapi di balik itu... mereka memiliki pikiran yang luar biasa cerdas.”

Sahabatku dari luar angkasa: “Perang itu akan terjadi, 619. Tapi bukan hanya di Bumi. Pertempuran itu akan berlangsung di dalam maupun di luar planet ini, dan percayalah, manusialah yang akan memulainya. Mereka haus akan sumber daya baru. Melalui pembongkaran teknis terbalik (reverse engineering), kini mereka mampu menjelajahi dunia lain dan mengembangkan pesawat luar angkasa cerdas dengan teknologi yang canggih.”

619: “Jadi manusia akan menyerang dunia kalian?” Sahabatku: “Mereka tidak akan melakukannya secara langsung setidaknya tidak dalam waktu dekat. Tapi mereka akan mencuri informasi, memata-matai kami, dan mencoba mengambil teknologi yang bukan milik mereka. Maka dari itu, kami harus bersiap. Dan kau, 619, adalah bagian dari persiapan itu.” 619: “Apa maksudmu?”

Sahabatku: “Kau akan menjadi bagian dari Unit Pertahanan Lintas Dunia. Kau akan kami latih, bukan



hanya dalam hal fisik, tapi juga dalam pemahaman kosmik dan kode-kode semesta yang kau sebut sebagai Cosmic Codes. Kami membutuhkan manusia yang berpihak kepada kami, yang memahami siapa kami sebenarnya. Dan kami percaya padamu.”

619: Saat aku menekan gagang belatinya, aku ingin menguji ketajamannya. Tiba-tiba, dari ujungnya keluar semburan cahaya tipis yang mengenai tanganku. Aku terkejut, tapi anehnya aku tidak merasakan sakit—hanya sensasi hangat yang menjalar cepat ke seluruh lengan.

Sahabatku dari luar angkasa: “Itulah teknologi senjata kuno kami, 619. Cahayanya bisa memotong baja dan mengenali pemiliknya. Jika belati itu tidak mengenalmu sebagai teman, ia akan langsung menghancurkan bagian tubuh yang menyentuhnya.” 619: “Jadi senjata kalian bisa membedakan antara kawan dan lawan hanya dari sentuhan?”

Sahabatku: “Benar. Setiap senjata kuno kami memiliki sistem pengenalan kosmik yang tertanam di dalam logamnya. Senjata itu terhubung dengan medan energi pemiliknya itulah sebabnya mengapa kami menyebutnya



senjata yang hidup.” Kudekati belati itu. Rasanya seperti memegang masa lalu dan masa depan.

Ruangan itu penuh dengan senjata lain: tombak bercahaya, senapan melengkung dengan inti energi di tengahnya, hingga pelontar bulat yang melayang sendiri di udara. Sahabatku: “Ini bukan hanya senjata untuk perang, tapi juga untuk menjaga kedamaian. Kami tidak suka konflik, 619, tapi kami tidak akan ragu untuk melindungi dunia kami—dan sekarang, juga duniamu.” Begitu cahaya mengenai tanganku, aku langsung kehilangan rasa pada bagian itu, dan sahabatku dengan sigap bergerak mendekatiku.

619: Aku bertanya kepadanya, “Apa kamu terluka? Apa kamu merasakan sakit?”

Ia menjawab, “Tenang saja, kami akan mengobati tanganmu sekarang. Ayo ikut aku, 619.” 619: “Tapi aku benar-benar tak merasakan apapun pada tanganku, sahabatku.” Sahabat dari luar angkasa: “Tak apa, 619. Dan ingatlah, sebelum kamu menggunakan senjata apapun, beri tahuku lebih dulu. Tapi nanti, setelah kami menyuntikkanmu dengan asam nuklir kami, pikiranmu



akan diprogram agar bisa menggunakan semua senjata ini dengan mudah.”

Aku melihat raut kekhawatiran di wajahnya. Saat itu, aku mulai menyadari bahwa makhluk luar angkasa pun memiliki emosi, sama seperti kita. Hingga saat itu, aku selalu mengira bahwa sahabatku ini adalah seorang laki-laki. Tapi begitu kami masuk ke laboratorium, aku terkejut melihat seorang dokter luar angkasa perempuan yang berada di dalam wadah menyerupai tubuh manusia. Ia menyapa sahabatku, “Apa kabarmu hari ini?”

619: “Astaga! Jangan-jangan sahabatku ini perempuan dan aku sama sekali tidak tahu?” Sahabatku: “Dekatlah ke dokter itu, 619. Katakan padaku, apakah manusia benar-benar mirip dengan wadah ini atau tidak?” 619: “Ya, ini benar-benar menyerupai kita.” Dokter itu kemudian mendekatiku dan mengarahkan sebuah alat aneh ke tanganku. Cahaya keemasan keluar dari alat tersebut dan menyelimuti kulitku. Dalam hitungan detik, rasa pada tanganku kembali normal. Aku mengucapkan terima kasih pada sang dokter, lalu pergi bersama sahabatku.



Saat kami keluar dari laboratorium, aku bertanya, “Kenapa kamu tidak memberitahuku bahwa kamu perempuan?” Sahabatku menjawab dengan lembut:

“Jenis kelamin tidak penting di dunia kami; semua makhluk diperlakukan setara. Tapi aku menyukai nama yang kamu berikan padaku, seperti halnya kamu menyukai nama yang aku berikan padamu. Saat kamu memanggilku ‘sahabat luar angkasa’, aku merasa seperti aku milik duniamu... dan juga milikku. Itu membuatku bahagia.” Kami melanjutkan tur kami di tempat yang luar biasa ini yang awalnya kusebut markas, tapi nyatanya lebih mirip kota raksasa karena luas dan kemegahannya. Aku belum pernah melihat pembangunan seindah ini seumur hidupku.

Kemudian sahabatku berhenti dan berkata, “Bagaimana kalau kita masuk ke ruang mesin?” Ia menekan sebuah pintu pintar, dan kami masuk ke ruang mesin. Tapi pemandangan di dalamnya sungguh di luar nalar. Mesin-mesin itu tidak seperti mesin yang pernah kulihat. Mereka bersinar sendiri, memancarkan cahaya yang seakan... hidup.



Tempat itu lebih menyerupai sebuah laboratorium, dan mesin-mesin yang kulihat di sana bukanlah mesin logam atau benda padat seperti yang biasa kukenal. Mereka tampak seperti jantung manusia lembut, tembus cahaya, dan begitu rumit, diselimuti oleh benang-benang halus. Jika kau menyentuhnya, kau bisa merasakan detak lembut yang seolah menyambutmu. Mesin-mesin itu memancarkan warna ungu yang indah, dihiasi dengan sulaman benang perak yang berkelindan. Aku pun bertanya kepada sahabatku, “Apakah ini mesin... atau jantung?” Sahabatku menjawab: “Ini adalah mesin, 619 tapi mesin yang sangat maju.”

Tur kami di tempat ini pun usai, dan kini kami sedang menuju ke pesawat luar angkasa untuk pergi ke lokasi berikutnya. Sahabatku berkata: “Kita akan menuju ke sebuah tempat yang sangat mirip dengan Bumi. Lokasinya masih di duniamu, tapi belum pernah ditemukan oleh umat manusia. Aku menduga hanya segelintir manusia yang pernah sampai ke sana. Di sanalah kau akan melihat Bumi dalam keindahan aslinya tanpa polusi, tanpa manusia.”



Kata-kata sahabatku membuat hatiku berdebar. Aku benar-benar bersemangat. Aku mulai bertanya-tanya dalam hati: Apakah masih ada bagian dari Bumi ini yang belum tersentuh manusia? Ataukah tempat-tempat itu sengaja dijaga oleh makhluk luar angkasa agar tak bisa dijangkau manusia? Atau mungkin, mereka telah menggunakan teknologi rekayasa yang sangat canggih untuk menyembunyikan tempat-tempat itu sepenuhnya? Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di benakku, saling bersahutan tanpa jawaban. Sahabatku berkata: “Ayo, 619. Sudah waktunya kita berangkat.” Sebelum pergi, sahabatku memilih sebuah wadah berbentuk manusia untuk sang gadis dokter, dan kami pun pergi bersama. Sejak saat itu, penampilan sahabatku berubah menjadi luar biasa indah—kecantikannya bahkan terasa seperti berasal dari dunia yang belum pernah kukenal.

619: “Ya, aku benar-benar merasakan keindahan tempat ini. Aku juga mulai memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Tempat ini seperti sihir penuh kedamaian, seolah menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk belajar hidup selaras dengan bumi.” Sahabat alienku berkata: “Manusia harus



menyadari bahwa mereka bisa menjadi penjaga Bumi pelindung tempat-tempat indah seperti ini dan lingkungan alaminya. Teknologi dan kemajuan seharusnya bukan menjadi ancaman, melainkan bagian dari solusi untuk menjaga planet kalian.”

619: “Aku bersyukur bisa melihat tempat ini... dan memahami apa yang perlu dilakukan demi kelestarian bumi. Semoga manusia dapat menyerap pelajaran ini dan bekerja bersama untuk melindungi tempat-tempat indah seperti ini di masa depan.” Sahabat alienku: “Mari kita lanjutkan, sahabatku, dan menjelajahi lebih banyak keajaiban dunia ini.” 619: “Tentu, mari kita nikmati petualangan ini.”

Sahabat dari luar angkasa: “Apakah kau menyukai tempat ini, sahabat 619? Apakah kau ingin tinggal di sini? Tak masalah, kau bisa tinggal di mana pun yang kau inginkan.” 619: Aku mulai berjalan di surga yang indah ini, dan aku benar-benar merasa seperti berada di tempat yang seharusnya. Tempat ini begitu nyaman dan menyenangkan. Aku berkata kepada sahabatku, “Aku ingin membangun sebuah kabin kayu yang indah di dekat danau itu. Bagaimana menurutmu?”



Sahabat dari luar angkasa: “Kami menyambutmu dengan senang hati di tempat yang menakjubkan ini.” 619: Aku memandang sahabatku dan berkata, “Aku harus memilih nama yang indah untukmu. Sahabatku ini, sebenarnya adalah perempuan di dalam wadah tubuh manusia, dan wadah ini adalah tubuh seorang gadis.” Aku berkata dengan suara lantang, “Bagaimana kalau aku memanggilmu Julia?” Sahabat dari luar angkasa: “Julia? Itu terdengar seperti nama yang indah. Baiklah, sahabat 619, aku setuju.” 619: “Mulai saat ini, namamu adalah Julia. Mari kita mendekat ke danau yang indah itu, Julia.” Sejak Julia mengenakan wadah tubuh manusia itu, sikapku terhadapnya mulai berubah. Aku tak lagi memandangnya sebagai makhluk asing, melainkan sebagai seorang gadis cantik, cerdas, dan penuh tawa.

Aku berkata padanya, “Julia, mau jalan-jalan ke luar angkasa bareng aku gak?” Aku ingin melihat tempat indah ini dari atas.” Julia: “Kau ingin tur ke luar angkasa? Tentu bisa, 619. Kau juga ingin membangun kabin kayu di sini? Itu pun bisa.” Kami pun lepas landas dan mulai terbang di atas perbukitan yang menawan.



Julia menggerakkan wadah tubuhnya membentuk lingkaran-lingkaran di tanah, yang kemudian ia sebut “Crop Circles.” Lingkaran-lingkaran itu merupakan karya seni yang begitu indah, namun keindahan sejatinya baru terlihat jika kau menyaksikannya dari atas langit.

Setelah tur selesai, kami kembali mendarat dan mulai merancang pembangunan kabin. Aku bertanya pada Julia, “Dari mana kita harus mulai?” sambil mencoba menyusun ide-ide. “Hmm... kurasa kita butuh rencana pembangunan. Andai aku bisa menunjukkan desain unik yang sedang terbang di pikiranku, Julia.”

Julia menjawab: “Apakah kau lupa bahwa DNA- mu telah dimodifikasi dan diberi 12 kemampuan baru? Salah satunya adalah aku dapat melihat pikiranmu— sebagaimana kau sendiri melihatnya, 619.” Ia mendekat, meraih tanganku, lalu memintaku menutup mata untuk memulai proses telepati. Aku mengizinkan Julia membaca pikiranku, membiarkannya masuk ke dalam desain yang kubayangkan.

Setelah beberapa saat, ia berkata, “Baiklah, semuanya sudah jelas. Aku telah melihat desain itu, dan kita akan membangun kabin ini bersama, 619.” 619:

“Baiklah. Kita akan membutuhkan peralatan dan kayu. Kupikir membangun kabin ini akan memakan waktu. Mungkin beberapa minggu untuk menyelesaikannya.” Julia meyakinkanku: “Tenang saja, 619. Kita akan membangun kabin ini hanya dalam hitungan menit. Aku akan memasukkan desainnya ke dalam salah satu kendaraan, dan kendaraan itu akan mewujudkannya menjadi nyata. Prosesnya

cukup sederhana.” Aku terkejut mendengar perkataan Julia, namun aku mulai memahami bahwa mereka adalah makhluk yang sangat cerdas, memiliki pengetahuan yang jauh melampaui manusia.

Mereka juga sangat mahir dalam bidang kecerdasan buatan. Kendaraan itu pun mulai membangun kabin tersebut. Ia menggambarkan desainnya secara realistis meskipun terbuat dari cahaya, hasilnya tampak sangat nyata, seolah benar-benar berbentuk fisik. Julia menjelaskan: “Lihat, 619. Sekarang kita akan membongkar molekul-molekul kabin ini, lalu menyusunnya kembali.”

Aku terpukau melihat transformasi luar biasa itu sesuatu yang belum pernah kulihat seumur hidupku.

Kabin itu dibangun tepat di hadapanku, seolah dunia mengikuti kehendak pikiranku. Julia berkata: “619, tahukah kamu bahwa kemampuan ini juga bisa memindahkanmu dari satu tempat ke tempat lain hanya dengan membongkar molekul tubuhmu?” 619: “Aku tidak akan mencoba membongkar molekul tubuhku, Julia. Aku sudah cukup bahagia dengan keadaanku sekarang. Tapi, bagaimana dengan bangunan tua yang indah di atas bukit itu?” Julia: “Bangunan itu? Ya, itu dibangun oleh manusia beberapa dekade yang lalu, 619.” 619: “Serius? Jadi manusia pernah berada di sini dan tinggal di tempat ini, Julia?”

Julia: “Manusia memang pernah tinggal di sini selama beberapa dekade, 619. Tapi selama 150 tahun terakhir, hanya dua belas orang manusia yang pernah masuk ke tempat ini. Aku katakan padamu, 619, kamu perlu menulis ulang sejarah. Peradaban kuno dan sangat maju pernah berjaya di planet ini. Mereka membangun bangunan-bangunan luar biasa, baik di atas maupun di bawah tanah, dengan cara yang sangat canggih. Peradaban kuno itu menemukan rahasia-rahasia yang belum kamu ketahui di zamanmu sekarang.”



619: “Sejujurnya, Julia, aku tidak begitu memahami sejarah peradaban.” Julia: “Banyak orang percaya bahwa manusia ribuan tahun lalu hanyalah nelayan dan pengumpul makanan makhluk primitif semata. Itu keliru, 619. Peradaban maju pernah hidup di sini, di planet ini. Percayalah, mereka bukan sekadar nelayan atau pemburu. Aku pernah membaca tentang sebuah peradaban yang berasal dari 7.000 tahun lalu mereka pernah tinggal di sini. Karena itu aku katakan padamu: kamu harus menulis ulang sejarah, 619.”

619: “Jadi ada peradaban-peradaban yang pernah ada, tapi kisah mereka hilang, Julia—dan mereka pun sangat maju. Tapi katakan padaku, Julia, dari mana kamu mendapatkan semua informasi ini? Bagaimana kamu bisa melestarikan budaya yang telah terlupakan?” Julia: “619, kamu bisa ikut denganku ke perpustakaan semesta di dunia kami. Di sana, kamu bisa mengakses seluruh informasi yang hilang. Beberapa peradaban bahkan muncul lebih dari 20.000 tahun lalu, pada masa Zaman Es. Tapi mereka bukan manusia; mereka adalah makhluk-makhluk pertama.”



619: “Luar biasa, Julia. Pengetahuanmu begitu kuat dan mengagumkan.” Julia: “619, apakah kamu melihat danau-danau ini? Bahkan lautan di duniamu? Semuanya sudah ada sejak lebih dari 20.000 tahun yang lalu! Kurang dari 120 meter dari tempat kita berdiri sekarang, dulu bukan lautan atau danau, melainkan desa- desa dan kota-kota, 619.” 619: “Aku harus mengunjungi duniamu dan masuk ke perpustakaan itu juga.” Julia: “Ada banyak peradaban yang hilang dan belum ditemukan, 619 di bawah es, di bawah laut, dan bahkan di daratan. Sebagian besar bangunan tinggi zaman kuno dibangun untuk mempelajari komet yang jatuh dari langit. Tapi sebagian besar dari mereka telah diamati oleh kendaraan kami. Para penghuni bumi dulu mempelajari astronomi, luar angkasa, dan planet-planet dengan cara yang sangat cerdas dan terampil. Tapi yang sedang kubicarakan ini adalah peradaban-peradaban yang hilang, 619.”

619: “Tapi, kenapa mereka tidak meninggalkan jejak sama sekali?” Julia: “Hal yang aneh, 619, adalah peradaban-peradaban itu pernah dilanda bencana alam yang benar-benar menghancurkan mereka seakan-akan



dunia ingin menghapus mereka dari permukaan bumi. Itu sebabnya aku menyuruhmu mencari peradaban-peradaban yang hilang.” 619: “Bagaimana kalau kita jalan-jalan di tempat yang indah ini, Julia?”

Julia: “Aku sangat senang. Ayo, 619.” 619: Aku mendekati Julia dan menggenggam tangannya, lalu kami mulai berjalan bersama. Kini aku tak lagi melihat Julia sebagai makhluk aneh dari luar angkasa. Dia kini hadir dalam wujud manusia dan aku masih mengingat kata-katanya dulu: “Kalau aku adalah manusia, beginilah wujudku di duniamu, 619.” Dia tampak luar biasa indah, bahkan lebih indah dari bulan purnama di malam yang cerah.

Hamparan padang rumput hijau terbentang luas di depan kami, dan kami berjalan di atas rumput yang basah oleh embun pagi. Embun itu menyatu dengan tanah, menciptakan suasana yang begitu damai. Aku merasa sangat bahagia saat itu dan dalam hati, aku berharap waktu bisa berhenti, agar kami bisa terus seperti ini selamanya. Julia: “Apa yang sedang kamu pikirkan, 619? Wajahmu tampak begitu tenang.”



619: “Aku sedang memikirkanmu, Julia.” Julia: “Hmm... Apakah itu pikiran yang baik atau buruk, 619?”

619: “Itu adalah pikiran yang sangat baik. Aku sangat bahagia berada di sisimu, dan ada perasaan indah di dalam diriku perasaan yang sulit aku ungkapkan dengan kata-kata. Yang jelas, aku merasa damai dan bahagia saat bersamamu, Julia. Tapi... apakah kamu juga punya perasaan seperti kami manusia?” Julia: “Tentu saja kami punya. Dan aku juga merasakan hal yang sama seperti yang baru saja kamu ungkapkan, 619. Jadi... jangan pernah lepaskan tanganku.”

619: “Aku senang mendengarnya,” kataku, “Tentu saja, Julia yang cantik.”

Saat kami berjalan bersama, tiba-tiba muncul cahaya biru berbentuk celah retakan, dari sana muncul makhluk luar angkasa yang berkata pada Julia, “Kami bertabrakan dengan beberapa pejuang bawah laut manusia.” Julia segera menuju kendaraannya dan berkata, “Cepat, 619!” Kami langsung naik ke kendaraan itu, dan begitu Julia menarik tuas akselerator, kami melesat dengan kecepatan yang luar biasa!



Kami tiba di sebuah armada di tengah lautan, pemandangan yang sungguh menakutkan. Aku terkejut saat mengetahui bahwa armada itu milik manusia. Aku takjub bukan hanya karena kecepatannya, tetapi karena teknologi lengan ruang-waktu itu sendiri. Dalam waktu kurang dari satu detik, kami telah sampai di lokasi.

Begitu kami tiba, kapal-kapal itu langsung menembaki kami. Sebuah kubah pelindung menyala di sekitar kendaraan kami, dan kendaraan kami mulai memantulkan kembali peluru-peluru itu ke arah kapal-kapal penyerang. Kami benar-benar berada dalam situasi perang. Saat kami mendekat, aku mendengar suara dari pengeras: “Alien telah menjatuhkan piring terbang mereka. Ini adalah perang di langit.”

Cahaya mulai memenuhi langit, dan pesawat-pesawat tempur datang. Misi kami adalah mengevakuasi piring terbang yang terluka. Kami mendekatinya, dan Julia memancarkan sinar seperti laser untuk menghilangkan piring itu dari medan tempur. Namun pesawat-pesawat tempur menembakkan rudal ke arah



kami aku berteriak, mengira semuanya akan berakhir saat itu juga.

Tapi Julia dengan sigap menarik kembali lengan ruang-waktu, dan tiba-tiba kami sudah berada di luar angkasa. Aku bertanya-tanya, apakah kami benar-benar selamat? Tapi aku tak melihat piring terbang yang terluka itu berarti kami berhasil melarikan diri.

Julia: “Apakah kamu baik-baik saja, 619?” 619: “Ya, aku baik-baik saja, Julia.” Julia: “Bagus. Latihanmu untuk menjadi perwira unit tempur piring terbang dimulai hari ini.” 619: Saat Julia mengatakannya, aku langsung membayangkan berbagai hal dalam pikiranku. Tapi ternyata latihan itu berupa suntikan langsung ke dalam aliran darah. Genetika tubuhku akan dimodifikasi, dan aku akan memiliki kemampuan luar biasa. Beberapa chip akan ditanamkan dalam tubuhku, dan setelah itu, aku akan menjadi seorang perwira di Unit Bintang.

Julia: “Sekarang, 619, pelatihanmu akan segera dimulai.” Kami memasuki markas, dan semua orang memandangi aku sambil berbisik-bisik. “Itu dia, prajurit terbalik itu,” gumam mereka. Aku bisa merasakan sorot mata dan bisikan mereka menusuk diam-diam. Julia:

“Ada apa, 619?” 619: “Semuanya baik-baik saja... hanya saja, mereka semua menatapku, Julia. Seolah-olah aku adalah sesuatu yang luar biasa.”

Julia: “Jangan khawatir, 619. Sekarang katakan padaku, bagaimana menurutmu tentang markas ini? Apakah kamu menyukainya?” 619: “Ya, aku menyukainya, Julia”.

Julia: “Kita sudah sampai. Ayo, 619.” Kami tiba di laboratorium, dan semua orang di dalam telah menunggu kehadiranku. Seseorang mendekat dan berkata, “Duduklah di sini. Kami akan segera memulainya.”

Aku pun duduk, dan mereka mulai bergerak seperti sekelompok lebah yang sibuk. Julia mendekat dan berkata, “Sekarang kita akan mulai menanamkan chip dan memberikan suntikan. Apakah kamu mengira akan ada pembedahan kecil untuk menanam chip itu?”

619: “Ya, aku pikir begitu.” Julia: “Tidak, 619. Lihat alat ini? Kami akan menggunakan sinar laser untuk menanamkan chip-nya, tanpa operasi. Tidakkah kamu sadar bahwa kami telah mencapai kemajuan yang luar biasa, 619?” Aku menyaksikan semua yang terjadi, dan



Semua dugaanku langsung ambyar. Aku lupa bahwa teman-teman alienku begitu maju.

Aku melihat chip itu bergerak dalam sorotan cahaya dan masuk ke dalam tubuhku, bersamaan dengan larutan genetik yang masuk melalui sinar laser yang lembut. Aku tak pernah membayangkan bahwa proses pelatihan atau seperti yang kusebut, modifikasi genetic akan selesai hanya dalam waktu tiga menit. Kini aku akan mampu menggunakan fitur-fitur baru, menjadi lebih cerdas, berbicara dalam berbagai bahasa Bumi, bahkan bahasa dari dunia luar. Julia: “Kerja yang bagus, 619. Sekarang setelah pelatihanmu selesai, kita akan mulai membuat seragam resmimu. Tapi ini bukan seragam biasa, 619. Kamu akan mengenakannya di dunia kami dan selama menjalankan misibaik di kedalaman lautan maupun di luar angkasa. Seragam ini akan melindungimu dari suhu ekstrem, tekanan tinggi dan rendah, baik di air maupun di udara. Kamu juga bisa bernapas saat mengenakannya, karena seragam ini akan mengubah karbon dioksida dari napasmu menjadi oksigen. Dan kamu bisa bergerak dengan mudah.”



619: Setelah menyelesaikan pelatihanku, kini aku memiliki gambaran mental akan segalanya. Aku bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan mengoperasikan berbagai jenis pesawat luar angkasa. Aku juga bisa menggunakan beberapa senjata canggih. Aku telah resmi menjadi seorang perwira di Unit 618. Julia memberikanku hadiah sebagai simbol bahwa aku kini menjadi bagian dari unitnya.

Hadiah itu adalah sebuah kalung yang berisi dua belas batu permata luar angkasa. Aku merasa sangat bahagia dan berkata, “Terima kasih, Julia.” Julia: “Sekarang, 619, kamu akan memulai misi pertamamu. Mari menuju pesawat, dan kali ini kamu yang akan menerbangkannya.” 619: “Tidak masalah, Julia. Aku sudah siap. Ayo kita berangkat.”

Julia: “Baiklah, 619. Misi ini berkaitan dengan pengawasan terhadap sebuah pangkalan tempat manusia sedang melakukan eksperimen yang merusak. Kita akan melacak radiasi yang mereka pancarkan dan menilai seberapa besar dampak kerusakannya. Jika diperlukan, kita akan berinteraksi langsung dengan mereka, jadi kamu harus siap menghadapi kemungkinan apa pun.”



619: Kami pun berangkat, dan aku menikmati perjalanan ini karena kini aku sudah mahir menerbangkan pesawat luar angkasa. Kami tiba di pangkalan tersebut dan mulai melakukan pengawasan. Saat sedang berbincang dengan Julia, tiba-tiba sebuah ledakan dahsyat mengguncang kendaraan kami. Untuk sesaat, aku mengira kami diserang. Aku segera meraih lengan penggerak ruang-waktu dan melihat ke bawah namun ternyata, itu hanyalah uji coba. Kami segera mulai mengumpulkan informasi mengenai kekuatan ledakan, tingkat polusi, dan kerusakan yang ditimbulkannya. Dengan waktu tersisa hanya tiga puluh detik sebelum keberadaan pesawat kami terdeteksi dan terlihat oleh manusia, kami harus bergerak cepat. Kami hampir selesai ketika tiba-tiba sebuah jet tempur canggih muncul di samping kami. Kami telah ditemukan.

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, jet tempur itu semakin mendekat dan mengepung kami. Julia bersiap mengaktifkan lengan penggerak ruang-waktu, namun aku berkata, “Tunggu, jangan lakukan apa pun dulu, Julia.” Lalu aku berbicara, “kan ga salah klo kenalan dulu, Julia?” Julia: “Ya, 619, tidak masalah.”



Maka aku mengaktifkan pengeras suara dan berkata, “Aku 619 dari Unit Ekstraterrestrial.” Namun begitu aku mengucapkan kata-kata itu, pesawat-pesawat tempur mereka mulai mendekati pesawat kami, dan salah satu di antaranya menabrak kami. Pertempuran pun dimulai. Aku memperhatikan betapa lambatnya kendaraan mereka dan betapa lemahnya senjata mereka dibandingkan milik kami. Tapi karena mereka yang memulai serangan, maka menjadi tugas kami untuk membalas. Aku berhasil menjatuhkan empat pesawat tempur mereka. Setelah itu, Julia memintaku mundur. Ia memegang lengan penggerak ruang-waktu, dan kami pun lenyap dari pandangan. Itulah konfrontasi pertamaku, dan kami kembali ke markas untuk menyerahkan informasi yang telah kami kumpulkan.

Julia: “Kau melakukan tugas yang luar biasa, 619. Mari kita serahkan data ini dan lanjutkan ke misi berikutnya.” 619: “Misi apa selanjutnya, Julia?” Julia: “Kami mendeteksi adanya aktivitas aneh dan radiasi yang tidak biasa berasal dari pangkalan manusia. Kita harus menuju ke sana untuk mengambil gambar, mengumpulkan data, dan mencari tahu sumber dari



aktivitas dan radiasi tersebut. Selain itu, kami juga mengamati beberapa kendaraan canggih yang memasuki pangkalan tersebut.”

619: “Baiklah, Julia, aku sudah siap untuk misi berikutnya. Mari kita serahkan informasinya dan segera mulai.” Julia: “Semangatmu benar-benar mengagumkan, 619.” Setelah menyerahkan informasi yang kami kumpulkan, kini aku dan Julia bersiap untuk misi selanjutnya yang kali ini tampaknya cukup sederhana. Tujuan kami adalah mengidentifikasi sumber aktivitas aneh dan memantau kendaraan-kendaraan canggih yang ada di pangkalan manusia. Sesampainya di lokasi, Julia langsung memulai pemindaian, sementara pesawat kami yang sangat cerdas menangkap sejumlah besar gambar dalam waktu bersamaan.

Julia: “Astaga, mereka membongkar pesawat kita!” 619. Itu adalah pesawat yang selama ini hilang!” 619: “Bukankah kita ke sini hanya untuk mengamati aktivitas aneh dan memantau kendaraan-kendaraan mereka?” Julia: “Benar, 619, tapi pesawat ini milik kita. Kita harus segera menghancurkannya.” 619: “Kalau begitu, mari kita



selesaikan proses pemindaian terlebih dahulu, lalu kita hancurkan pesawat itu sungguh-sungguh.”

Julia: “Baiklah. Aku akan meretas sistem pesawat itu dan mengaktifkan beberapa program untuk meledakkannya. Sekarang, kita akan memutus suplai daya ke pangkalan ini.” Kami berhasil menerobos masuk ke dalam pangkalan dan memutus seluruh aliran listriknya. Sistem pertahanan pun langsung lumpuh, memungkinkan kami untuk menembus area tempat pesawat itu berada. Namun, begitu listrik dipadamkan, alarm berbunyi nyaring dan para prajurit mulai bergerak cepat. Sementara itu, kami hanya memiliki waktu kurang dari tiga puluh detik sebelum keberadaan kami benar-benar terdeteksi oleh manusia. Julia: “Aku mungkin butuh sedikit waktu lagi, 619. Jadi, bersiaplah untuk kemungkinan berbentrok dengan pasukan mereka.”

619: “Aku sudah siap, Julia.” Begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, aku langsung mendeteksi delapan belas pesawat tempur yang melaju cepat menuju pangkalan. Julia: “Aku sudah selesai, 619. Segera keluar dari sini. Pesawat itu akan meledak dalam satu menit.”



619: Aku segera menarik tuas ruang-waktu dan kembali ke pangkalan. Namun, sebelum pergi, aku sempat melepaskan beberapa drone mata-mata udara— perangkat kecil yang berfungsi untuk mengamati reaksi manusia setelah ledakan.

Julia: “Misi ini berhasil, 619. Dan aku harus mengakui, kau memang cerdas. Aku sendiri sebenarnya berniat melepaskan drone mata-mata, tapi tampaknya modifikasi gen yang kau terima telah membantumu berpikir lebih cepat.” 619: “Terima kasih, Julia. Sekarang, mari kita saksikan bagaimana reaksi mereka. Aku yakin mereka telah melihat kita dan melacak pesawat kita.” Julia: “Baiklah, 619. Mari kita aktifkan drone mata-mata dan lihat bagaimana reaksi mereka.”

619: Kami mengaktifkan drone-drone itu, dan gambar serta video mulai mengalir di hadapan kami. Manusia tampak panik akibat jatuhnya pesawat luar angkasa, dan pasukan tempur mereka segera dikerahkan ke berbagai penjuru. Kami telah terdeteksi pesawat kami terekam dengan jelas. Namun, mereka terkejut dengan kecepatan kami dan lenyapnya kami secara tiba-tiba. Kami menyaksikan mereka menggelar sebuah rapat,



seolah-olah kami berada tepat di ruangan itu bersama mereka. Mereka berkata, “Para alien sedang menyerang kita,” dan rapat itu memang diadakan karena alasan tersebut.

Julia: “Lihat, 619... siapa yang duduk bersama mereka?” 619: Ada delapan orang yang hadir dalam rapat itu. Namun, yang mengejutkan, dua di antaranya adalah perwira pembalik ya, mereka berasal dari Unit 618! Mereka sedang membahas operasi yang terjadi di pangkalan. Salah satu dari mereka berkata, “Tak perlu semua mobilisasi ini. Jika alien ingin memasuki pangkalan, mereka pasti sudah melakukannya.” Salah satu manusia berkata, “Lebih baik kita diamkan saja masalah ini,” lalu meminta agar seluruh anggota pangkalan menandatangani perjanjian kerahasiaan. Julia: “Dulu aku mengira kedua perwira itu telah ditawan oleh manusia... dan aku sedih atas apa yang menimpa mereka. Tapi sekarang aku tahu mereka telah direkrut untuk melayani manusia.”

619: Saat kami terus mengamati rapat itu dan membicarakan apa yang sedang terjadi, sesuatu yang tak terduga pun terjadi. Salah satu perwira pembalik berdiri,



lalu meminta agar lampu ruangan dimatikan... dari saat itu, satelit mata-mata kami menyorot wajahnya dengan jelas. Ia tersenyum dan berkata, “Aku tahu kalian sedang mengamati kami sekarang.” Lalu ia mulai memperkenalkan dirinya dalam bahasa kaum alien. Tak ada yang bisa kami lakukan selain membalas. Julia langsung merespons, dan perwira pembalik itu meminta agar Julia datang menemuinya secara langsung.

Tanpa ragu, Julia menyetujui permintaan itu. Kini kami memiliki misi baru. Julia: “Mereka memintaku untuk datang, 619. Aku akan mengabari Pusat Luar Angkasa dan mempersiapkan keberangkatan kita.” Julia pun pergi untuk memberi kabar ke stasiun luar angkasa soal keberangkatan kami menuju pangkalan manusia, sementara aku tenggelam dalam pikiranku sendiri tentang semua ini. Tentang perwira ruang angkasa itu... bagaimana ia meminta kami hadir di tempat paling terbatas di dunia!

Ya, aku telah melakukan riset tentang pangkalan itu dan menemukan bahwa tempat itu adalah pangkalan militer rahasia tingkat tinggi. Anehnya lagi, tidak ada satu pun orang luar yang boleh mendekatinya, apalagi



masuk ke dalamnya. Semua hal yang terjadi di dalam harus dirahasiakan sepenuhnya. Aku akan segera mengenakan pakaian khususku, bersiap untuk keberangkatan, menunggu Julia kembali.

Julia: “Apakah kau siap untuk petualangan baru? Mungkinkah kali ini, petualangannya berada di duniamu?”

619: “Ya, aku siap, Julia.”

Julia: “Pakaianmu indah sekali, 619.” 619: “Terima kasih, Julia. Sekarang, katakan padaku, apa misi kita?” 619: Aku tersenyum dan berkata,

“Hidup? Jadi sekarang? Jangan lupa, aku sendirilah yang memilih jalan ini.”

Perwira Bumi: “Apa yang akan kamu lakukan? Kami jauh lebih banyak di sini.” 619: Aku langsung mengirimkan sinyal darurat melalui setelan pribadiku ke stasiun luar angkasa, dan tak lama kemudian, beberapa piring terbang melintas di atas pangkalan. Sistem alarm di Pangkalan 54 mulai menyala, dan kehadiran kami tidak lagi terbatas pada satu pesawat. Kami mulai mengerahkan pesawat-pesawat tempur, dan pertempuran pun dimulai dari jarak yang sangat dekat!



Perwira itu marah dan berteriak, “Hentikan!”

Ya, senjata kami memang sangat canggih. Tapi kami tidak akan berhenti. Mereka berniat membunuh kami dan merebut pesawat kami, jadi kami membela diri. Pangkalan berubah menjadi medan perang. Ya, aku sendiri yang memerintahkan stasiun luar angkasa untuk menduduki pangkalan ini. Aku mengenakan helmku dan mulai memberi perintah agar pasukan tidak berhenti menyerang. Para manusia terkejut melihat kekuatan senjata laser kami dan jumlah pesawat luar angkasa yang menutupi langit di atas mereka. Pasukan bumi datang, dan pertempuran pun merambat ke langit. Aku memerintahkan agar pesawat-pesawat kami tidak menyembunyikan diri, agar manusia bisa menyaksikan dengan mata kepala sendiri pertempuran antara piring terbang dan jet tempur.

Ya, semua orang mulai merekam dan membagikan apa yang sedang terjadi. Yang aneh adalah... pertempuran itu tak kunjung berhenti. Serangan ini tidak akan berhenti sampai pangkalan benar-benar diduduki. Julia: Aku tak pernah menyangka bahwa 619 akan menduduki pangkalan ini. Aku sempat

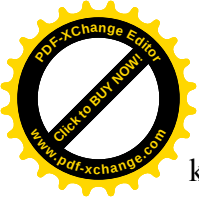


mendengar pasukan manusia meminta bala bantuan, tapi ketika pihak atasan menyadari bahwa pertempuran ini melibatkan alien dan manusia, mereka tidak bergerak dan tidak mengirimkan siapa pun. Saat itulah aku sadar... 619 telah berhasil mengambil alih Pangkalan 5.

Aku, Zad, bekerja sebagai seorang jurnalis di salah satu surat kabar. Pagi itu aku sedang menuju kantor seperti biasa, hingga aku dikejutkan oleh kemunculan sejumlah piring terbang di langit. Ya, aku benar-benar tak percaya dengan apa yang kulihat. Aku segera menghentikan mobilku, berbalik arah, dan melaju ke arah piring-piring terbang itu. Saat itulah suara ledakan keras mulai terdengar dari kejauhan. Keadaan di sekelilingku berubah menjadi kepanikan. Orang-orang di kota berlarian menuju tempat perlindungan bawah tanah.

Namun, alih-alih mengikuti mereka, aku justru memarkir mobilku di lereng sebuah gunung, karena aku ingin menyaksikan sesuatu yang berbeda—sebuah perang yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

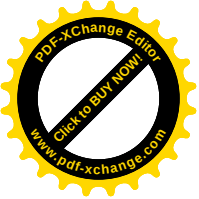
Aku terdiam dalam keterkejutan. Aku tidak pernah menyangka bahwa keberadaan alien itu nyata. Aku selalu menganggap mereka sebagai mitos belaka, sekadar



kisah fiksi ilmiah yang digambarkan-gambarkan dalam film dan buku.

Tapi kini... Di sinilah aku, menyaksikan mereka secara langsung, dengan mata kepala sendiri. Aku mengeluarkan kameraku dan mulai mengambil gambar. Setelah itu, aku mulai menyiarkan langsung apa yang sedang terjadi dan tak kusangka, respons yang kuterima sangat luar biasa. Aku takut, tentu saja. Tapi aku juga sedang mencari kebenaran, maka aku tak menghentikan siaran itu. Tiba-tiba, aku mendengar suara dari belakang. Saat aku menoleh, kulihat makhluk-makhluk asing berwarna abu-abu, dengan wujud yang aneh dan tidak menyerupai manusia. Ketakutan menyergapku seketika, dan dalam benakku hanya satu pikiran: “Aku pasti sedang berdiri di dekat gerbang kosmik!”

Makhluk-makhluk itu mendekatiku. Mereka meraih tubuhku dan mulai menyeretku bersama mereka. Aku mencoba melawan, namun tubuh mereka jauh lebih kuat daripada yang kuduga. Mereka menyeretku menuju sebuah pancaran cahaya yang terang benderang. Aku berusaha menolak, namun kekuatanku habis. Dalam sekejap, aku terseret masuk ke dalam celah cahaya itu. Aku ditelan oleh retakan ruang itu.



619: Penguasaan atas markas berhasil kami capai. Julia segera mengerahkan penjaga untuk mengamankan seluruh area. Langit di atas markas kini dipenuhi oleh piring terbang. Udara terasa berbeda, penuh ketegangan dan kewaspadaan. Julia: Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang, 619? 619: Kita akan memulai negosiasi, tapi segalanya akan berbeda kali ini. Kita akan tampil di hadapan dunia—secara terang-terangan. Julia: Aku menyukai cara berpikirmu, 619. Mari kita hubungi stasiun luar angkasa dan laporkan perkembangan terpenting ini. Ayo.

619: Aku mulai melakukan menghubungi stasiun luar angkasa. Julia dan beberapa prajurit ruang angkasa juga berada di ruangan itu bersamaku. Kami menyampaikan laporan mengenai kerusakan yang terjadi dan mengajukan permintaan bantuan pasukan tambahan. Ini adalah kali pertama dalam sejarah di mana makhluk luar angkasa berhasil mengambil alih markas milik



Bumi. Setelah panggilan itu selesai, aku memberi instruksi kepada para prajurit untuk berjaga di seluruh pintu masuk.

Aku juga meminta agar mereka segera membangun pusat komunikasi dan unit pemantauan di area tersebut. Julia: “Aku akan mengaktifkan perisai laser di sekitar markas untuk mencegah pendekatan musuh atau serangan dari senjata manusia.” 619: Aku menghela napas panjang. Pandanganku menyapu ke segala arah melihat para prajurit luar angkasa yang kini menjadi bagian dari misiku. Dalam hati aku bertanya: merekalah yang menginginkan semua ini. Aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa sampai di titik ini. Tapi kini, akulah komandan markas ini. Dan aku tahu bahwa manusia telah mempersiapkan diri untuk hari ini—hari konfrontasi antara kami dan mereka.

Aku sedang larut dalam pikiran ketika Julia mendekat dan bertanya, “Apa yang sedang kau pikirkan, 619?” 619: “Tidak ada apa-apa, Julia.” Julia: “Mungkin sekarang kau bisa memanggilku dengan nama asliku, 619... jika kau mau.” 619: “Maksudmu... 618?” Julia:



“Ya, 618.” 619: “618 adalah nama yang indah... tapi aku lebih suka memanggilmu Julia.”

Julia: “Baiklah, 619. Dan sekarang, ikutlah denganku. Komandan Pasukan Khusus Bumi ingin berbicara denganmu. Ingat, sekarang kaulah komandannya, 619. Ini duniamu.” 619: Aku berjalan bersama Julia menuju ruang komunikasi dan mulai menghubungi komandan unit Pasukan Khusus.

Ia menyampaikan satu permintaan: agar kami segera menarik diri dari markas. Namun jawabanku tegas dan tak bisa ditawar kami tidak akan mundur. Lalu aku menutup sambungan itu. Julia: “Manusia akan menyerang kita. Mereka memiliki unit khusus yang dirancang untuk menghadapi makhluk luar angkasa. Unit itu terdiri dari para perwira hasil pembongkaran teknis terbalik dari teknologi kita. Tapi kita lebih kuat dari mereka... atau setidaknya, kita akan menjadi lawan yang setara.”

Julia: “Aku merasa... kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku, 619.” 619: “Ya, kau benar, Julia. Aku memang menyembunyikan sesuatu darimu. Tapi sebagai komandan, aku memikul seluruh



tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil di markas ini. Jadi izinkan aku melanjutkan sampai akhir.” Julia: “Baiklah, aku mempercayaimu. Tapi katakan, 619... apa yang sebenarnya kau sembunyikan dariku?”

619: Aku baru mau menjelaskan ke Julia, tiba-tiba manusia menyerang markas. Kami segera berlari menuju posisi masing-masing untuk mempertahankan diri. Kubah pelindung cukup kuat untuk menahan serangan awal, namun pikiranku langsung tertuju pada satu hal: di antara pasukan manusia, ada perwira hasil pembongkaran teknis terbalik. Aku sadar, aku harus segera mencari solusi cepat untuk mempertahankan markas ini. Aku memerintahkan piring-piring terbang untuk turun dari luar markas, lalu segera menghubungi stasiun luar angkasa, meminta mereka mengirimkan armada untuk menghancurkan pasukan musuh. Aku ingin mematahkan kubah pertahanan musuh.

Stasiun luar angkasa merespons dengan cepat dan mengirimkan piring-piring pelindung untuk mempertahankan markas. Pertempuran pun dimulai, dan aku menyaksikannya seolah sedang menonton layar sinema tapi ini nyata. Serangannya nyata, piring-piring



itu nyata, dan pertempurannya pun nyata. Beberapa menit kemudian, pasukan Bumi mulai mundur, dan serangan pun berakhir.

Julia: “Apakah semuanya baik-baik saja?” 619: “Ya, kita aman di sini. Ayo ikut aku, aku ingin menghubungi pihak kepemimpinan manusia.” Aku berjalan memimpin Julia menuju ruang komunikasi. Tapi tiba-tiba aku melihat sesuatu bergerak di atas gunung yang mengawasi markas. Aku segera memerintahkan salah satu prajurit untuk mengirimkan satelit mata-mata demi mengetahui apa yang sedang terjadi di sana. Prajurit itu pun meluncurkan satelit pengintai, dan aku bersama Julia masuk ke dalam untuk memeriksa gambar-gambar dari satelit. Gambar itu menunjukkan sekelompok makhluk yang tampak seperti bagian dari tim kami. Tapi setelah kuamati lebih dalam, mereka ternyata merupakan campuran antara manusia dan alien.

619: “Apakah mereka bagian dari kita, Julia?” Julia: “Tidak, 619. Mereka bukan bagian dari tim kita. Kita harus bertemu dengan mereka. Aku sendiri tidak memiliki informasi apapun tentang mereka.” 619:



“Baiklah. Biarkan mereka masuk, prajurit.” Saat mereka masuk, aku menatap mereka satu per satu dengan seksama. Ada dua manusia, lima alien, dan satu makhluk reptil. Mereka mendekat dan menyapa kami dengan hormat. Salah satu dari mereka menatap Julia dan berkata, “Tanda-tanda kedewasaan sudah tampak padamu, 618. Kau telah menjadi seorang perwira yang tangguh. Aku bangga padamu.”

619: Aku melirik ke arah Julia dengan tatapan heran, bertanya-tanya apakah ia mengenal sosok itu. Namun Julia tetap diam. Aku pun mengambil inisiatif dan berkata, “Selamat datang, tapi bisakah kalian melepas helm kalian agar kami bisa lebih mengenal kalian?” Mereka tampak terkejut dengan permintaanku, namun aku bersikeras untuk melihat wajah mereka. Salah satu dari mereka akhirnya patuh dan mulai melepas helmnya—dan di balik helm itu, tampaklah wajah yang sangat familiar.

619: “Itu... kau!” Orang itu melepas helmnya sepenuhnya, dan tanpa diduga, Julia langsung berlari menghampirinya dan memeluknya erat sambil berkata, “Ini adalah saudaraku, 613 yang selama ini kucari.” 619:



“Syukurlah... ternyata kalian bukan musuh kami. Selamat datang untuk kalian semua.” Kami semua masuk dan duduk bersama. Aku menoleh ke arah Julia dan bertanya, “Siapa nama saudaramu?”

Julia: “Aku lupa memperkenalkan. Ini saudaraku, 613.” 619: “Selamat datang di antara kami, 613.” Julia: “Kemana saja kau selama ini? Kenapa kau memutuskan komunikasi dengan kami dan dengan stasiun luar angkasa? Bukankah kesepakatannya kau akan menyelesaikan misi lalu kembali, 613? Kau mendarat di Bumi sejak tahun 1935 itu sudah sangat lama.” 613: “Ya, misi ini ternyata jauh lebih rumit dari yang kami perkirakan. Tugas kami adalah menilai kemajuan ilmiah dan militer di Bumi, dan kami menemukan bahwa manusia berkembang dengan sangat cepat dan mengkhawatirkan. Maka kami memutuskan untuk tetap tinggal dan, pada akhirnya, membentuk aliansi dengan beberapa manusia.

Aku tahu bahwa manusia mencoba membunuh kalian, dan aku juga tahu bahwa kalian hanya membela diri. Tapi sekarang aku bekerja sama dengan manusia.” 619: “Lalu bagaimana dengan informasi yang kau



kumpulkan selama ini, 613? Sudahkah kau kirimkan ke stasiun luar angkasa?” 613: “Sudah, 619. Dan kau bisa memverifikasinya sendiri. Sekarang kami mewakili dewan pengatur yang terdiri dari para alien, manusia, makhluk abu-abu, dan reptilian. Kami hanya muncul dalam keadaan darurat. Kemunculan terakhir kami terjadi pada tahun 1954, ketika kami membuat kesepakatan dengan para makhluk abu-abu dan kekuatan dunia utama, yang sekarang bertanggung jawab atas pemerintahan dunia modern. Kesepakatan itu mencakup pertukaran pengetahuan dan budaya, serta mewajibkan para makhluk abu-abu untuk menyediakan informasi geologis tentang permukaan bumi, formasinya, dan alam semesta. Sebagai imbalannya, kekuatan dunia utama tersebut menyediakan emas dan bahan-bahan penting yang tersedia di permukaan bumi, dan mengirimkannya ke inti bumi—agar para makhluk abu-abu tidak naik ke permukaan atau menampakkan diri. Aku juga bisa menjelaskan pasal-pasal lain dari perjanjian itu, kalau kau mau.”

Julia: “Jadi kau bekerja sama dengan manusia dan makhluk abu-abu, 613? Apa kau tahu bahwa aku



adalah target nomor satu bagi mereka?” 613: “Bukan, merekalah yang bekerja sama dengan kami, 618. Dan ya, aku tahu kau adalah target utama mereka. Dengarkan aku baik-baik kau juga, 619. Kami tidak ingin menampakkan diri sekarang. Bumi, atau manusia yang tinggal di sini, belum pernah benar-benar memahami keberadaan alien, apalagi menerima bahwa kami adalah sekutu mereka.

Aku tidak menyalahkanmu, 619, karena merebut pangkalan. Tapi manusia di luar sana sekarang berada dalam kondisi panik. Mereka mulai menimbun makanan, membeli senjata, bahkan beberapa telah bersembunyi di tempat perlindungan bawah tanah. Sebagian dari mereka yakin mereka siap berperang melawan alien. Tugas kita, 619, adalah menjaga semua ini tetap rahasia hingga waktu yang tepat tiba.

Aku memintamu untuk segera dan sepenuhnya menarik pasukan dari Pangkalan 54. Ini harus bersifat final. Tak seorang pun dari kalangan manusia boleh tahu bahwa kita pernah berada di sini. Kami yang akan mengurus sisanya setelah penarikan. Kami akan menyebarkan gas penghapus ingatan, membawa peralatan syuting dan properti film, agar semua orang

mengira mereka hanya melihat proses pembuatan film fiksi ilmiah.

Aku tahu permintaan ini sulit. Tapi kau, dan juga 618, harus mematuhi keputusan dewan kami.” 619: “Aku

menghormati keputusanmu, tapi aku akan berkomunikasi dengan stasiun luar angkasa aku dan 618 dan setelah itu, kami akan menyampaikan jawabannya kepadamu, 613.” 613: “Terima kasih, 619. Keputusan ini akan sangat membantu menjaga kerahasiaan kita dan

menghindari kepanikan di kalangan manusia. Kami akan segera memulai proses evakuasi. Sangat penting untuk melakukannya dengan hati-hati agar keberadaan kita tetap tersembunyi. Ingat, setelah pangkalan dievakuasi, kami akan menyebarkan gas penghapus ingatan dan menyusun sebuah skenario produksi film palsu agar jejak kita tertutupi. Ini adalah langkah yang diperlukan demi keselamatan kita semua.”

619: “Dipahami, 613. Kami akan patuh pada perintah ini. Beritahukan kepada kami kapan proses evakuasi dimulai, dan kami akan segera mengoordinasikan semuanya.” 613: “Bagus. Kami akan memberitahumu saat waktunya tiba. Bersiaplah untuk



segala kemungkinan, 619, dan ingat, kami mengandalkanmu dan kerja samamu untuk memastikan keberhasilan misi rahasia ini. Tetap waspada dan bertindak dengan penuh kehati-hatian.”

Saat 619 dan Julia melanjutkan percakapan mereka dengan 613, beban situasi itu mulai terasa semakin berat. Mereka kini menjadi bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar dari yang pernah mereka bayangkan. Tanggung jawab di pundak mereka pun bertambah besar. Dalam waktu dekat, mereka harus menyusun proses penarikan yang sangat teliti dan menutupi semua jejak yang ada demi menjaga kerahasiaan kehadiran makhluk luar angkasa di Bumi. Selama persiapan evakuasi berlangsung, 619 membagikan rencananya kepada Julia.

619: “Julia, aku merasa gelisah mengetahui bahwa delapan individu ini memiliki kendali sebesar itu atas urusan Bumi, bahkan hingga memengaruhi stasiun luar angkasa. Aku bertanya-tanya, siapa sebenarnya mereka dan bagaimana mereka bisa memperoleh kekuasaan sebesar itu. Tapi aku punya satu gagasan kecil



dan aku tidak akan membiarkan mereka mengatur

segalanya, bahkan jika aku harus berdiri sendirian.”

Julia: “Apa yang kau rencanakan, 619?” 619: “Aku tak bisa menerima bahwa delapan orang ini bisa mengambil keputusan sepihak atas nama Bumi dan juga stasiun luar angkasa. Siapa mereka, hingga bisa memegang otoritas sebesar itu? Siapa yang memberi mereka kekuasaan itu? Tapi aku akan menjalankan gagasanku ini, meski harus kulakukan seorang diri.” Julia: “Baiklah, untuk sekarang tenangkan dirimu dulu. Aku bersamamu, bahkan jika aku harus disingkirkan atau dipenjara di galaksi gelap sekalipun.” 619: “Apa maksudmu dengan ‘galaksi gelap’? Di mana sebenarnya penjara-penjara itu? Dan berapa banyak tahanan yang ada di sana?” Julia: “Kenapa kau menanyakannya, 619? Apa kau berencana membebaskan para tahanan itu juga?” 619: “Jika situasinya memburuk, mungkin saja aku akan melakukannya.”

Julia: “Yah, situasinya tidak akan memburuk. Sekarang katakan padaku, apa yang sebenarnya ingin kau lakukan?” 619: “Akan kukatakan padamu, tapi untuk sekarang, mari kita awasi proses evakuasi ini dulu.



Sebelumnya, pergilah, Julia, dan kenakan penyamaran sebagai manusia. Minta para penjaga yang ditugaskan untuk tetap tinggal di markas agar mereka juga mengenakan penyamaran manusia. Kru film palsu dan perlengkapan tipuan kita akan tiba dalam waktu dekat.”

Julia: “Baik, akan kusiapkan semuanya. Tapi janji padaku, kau akan segera menjelaskan rencanamu, 619.” 619 dan Julia terus mengamati pertunjukan sinematik yang berlangsung di sekitar mereka. Sebuah stasiun televisi melaporkan bahwa peristiwa sebelumnya hanyalah bagian dari sebuah film fiksi belaka. Namun, 619 menunjuk ke arah cahaya aneh di langit yang tampak seperti ledakan kecil. Julia tampak bingung melihat kejadian tersebut. 619: “Julia, apakah kamu benar-benar yakin pada saudaramu, 613?” Julia: “Ya, aku percaya padanya. Tapi kenapa kau menanyakan itu?”

619: “Aku tidak mempercayainya. Cahaya itu, sayangku, adalah ledakan dari sebuah piring terbang. Jangan tunjukkan reaksi apa pun dan lakukan apa yang kukatakan. Aku ingin mengujinya dan memastikan kebenarannya.”

Julia: “Baik, 619. Aku bersamamu.”



619: “Kita akan menemui 613 dan memberitahunya bahwa kita akan pergi. Lalu kita akan bertukar kendaraan antara mobilmu dan mobil para penjaga, dan kita lihat apa yang terjadi.”

Julia: “Baiklah, 619, tapi aku tetap mempercayai saudaraku, 613. Jangan terlalu mencurigainya.” 619 dan Julia melanjutkan rencana mereka untuk bertukar kendaraan dan mengamati reaksi terhadap “kepergian” mereka. Mereka telah bersiap menghadapi apa pun, termasuk tindakan tak terduga dari kelompok misterius yang mengendalikan nasib Bumi. Julia: “Di mana saja kau selama ini? Mengapa kau memutuskan komunikasi dengan kami, juga dengan stasiun luar angkasa? Bukankah kesepakatannya adalah kau menyelesaikan misi dan kembali, 613? Kau mendarat di Bumi tahun 1935, tapi hingga kini belum juga kembali?”

613: “Ya, misi ini ternyata jauh lebih sulit daripada yang kami bayangkan. Tugas kami adalah menilai kemajuan ilmiah dan militer di Bumi, tapi kami mendapati bahwa manusia berkembang dengan cepat dan luar biasa. Karena itu, kami memutuskan untuk tetap tinggal. Setelahnya, kami membentuk aliansi dengan



beberapa manusia. Aku tahu mereka mencoba membunuh kalian, dan aku juga tahu bahwa kalian membela diri. Tapi sekarang, aku bekerja sama dengan manusia.”

619: “Lalu, di mana semua informasi yang telah kau kumpulkan selama ini, 613? Apakah sudah kau serahkan ke stasiun luar angkasa?” 613: “Ya, aku telah menyerahkannya, 619, dan kau bisa memastikan kebenarannya. Sekarang, kami mewakili dewan pengatur yang terdiri dari para makhluk luar angkasa, manusia Bumi, kaum Grey, dan Reptilian. Kami hanya menampakkan diri dalam situasi darurat. Penampakan terakhir kami terjadi pada tahun 1954, saat kami menjadi perantara dalam kesepakatan antara kaum Grey dan negara terkuat di Bumi. Kesepakatan itu memulai pertukaran ilmiah dan budaya.”

613: “Kesepakatan ini juga mencakup pemberian informasi geologis dan kosmik dari pihak Grey kepada kami, sementara pihak Bumi menyediakan emas dan material penting lainnya tanpa mengungkapkan keberadaan kami kepada publik. Akan aku jelaskan bagian lain dari kesepakatan ini nanti.” Julia: “Jadi kau bekerja sama



dengan manusia dan kaum Grey, 613? Kau tahu kalau aku adalah target utama kaum Grey?”

613: “Tidak, merekalah yang bekerja sama dengan kami, 618. Aku tahu kau adalah target utama mereka, dan kau harus mendengarkan baik-baik. Begitu pula kau, 619. Kami tidak ingin memperlihatkan diri kami sekarang! Planet Bumi dan manusia yang tinggal di dalamnya belum pernah benar-benar memahami keberadaan makhluk luar angkasa—apalagi menganggap kami sebagai sekutu. Aku mengerti alasan kalian menduduki Pangkalan 54, tapi populasi Bumi kini dalam kondisi kegilaan yang nyata. Beberapa menimbun makanan, membeli senjata, bahkan ada yang bersembunyi di bunker bawah tanah. Ada yang merasa mereka siap berperang melawan alien. Misi kita, 619, adalah menjaga segalanya tetap rahasia sampai waktu yang tepat tiba. Karena itu, aku meminta kalian berdua untuk mundur sepenuhnya dari Pangkalan 54. Tak boleh ada satu manusia pun yang tahu tentang keberadaan kami. Kami akan mengurus sisanya setelah kalian mundur. 619, aku tahu ini permintaan yang sulit, tapi kau dan 618 harus mematuhi keputusan dewan kami.”



619: “Aku menghormati keputusanmu, tapi aku akan menghubungi stasiun luar angkasa bersama 618, lalu kami akan memberitahumu jawabannya, 613.” Sementara Julia melakukan komunikasi dengan stasiun luar angkasa, aku termenung memikirkan beberapa hal. Bagaimana tim ini bisa menyatukan para makhluk luar angkasa, manusia, bahkan Reptilian? Siapa mereka sebenarnya, dan dari mana datangnya kekuasaan sebesar ini? Apakah tim ini atau dewan ini mengendalikan semua keputusan di sini, bahkan keputusan stasiun luar angkasa? Saat aku masih larut dalam pikiran itu, tiba-tiba Julia berseru, “Astaga, 619! Ada kabar?” Aku mendekatinya dan bertanya, “Apa yang terjadi?” Julia: “Kita tidak bisa menolak perintah mereka, 619. Mereka memiliki kekuatan besar... terutama saudara kita, 613.” 619: “Aku sudah menduga jawaban ini, Julia.” Julia: “Kenapa kau bisa menduganya, 619?”

619: “Dulu, saat aku masih muda, aku pernah mendengar bahwa ada individu yang memerintah Bumi dari balik bayangan. Tapi aku tak pernah membayangkan akan bertemu mereka langsung... atau bahwa 613 adalah salah satunya. Jadi, aku memang sudah curiga bahwa tim



ini memiliki kekuasaan besar atas Bumi. Tapi tetap saja mengejutkan mengetahui bahwa mereka juga punya pengaruh kuat di luar angkasa.”

Julia: “Jadi itulah alasan saudara laki-lakiku, 613, menghilang begitu lama... Bagaimanapun juga, stasiun akan mengirim beberapa perwira untuk menyelesaikan proses evakuasi.” 619: “Baiklah, Julia. Ayo kita temui 613 dan beri tahu bahwa kami setuju untuk meninggalkan pangkalan.” 613: “Baik. Mulai sekarang, aku yang akan mengambil alih pengelolaan Pangkalan ini.” 619: “Aku harus mematuhi perintah itu. Dan karena 613 adalah pemimpin mereka, ia mulai memberikan perintah untuk membongkar kubah pelindung yang mengelilingi Pangkalan 54. Ia juga memerintahkan evakuasi semua kendaraan dan piring terbang dari area pangkalan. Kemudian ia menoleh kepada rekannya dan berkata, ‘Siapkan peralatan syuting dan properti, dan bawa beberapa selebriti sekarang juga!’”

Julia: “Ada apa, 619?” 619: “Aku tak bisa menerima evakuasi ini. Tapi aku punya sebuah ide kecil.” Julia: “Apa yang akan kau lakukan, 619?” 619:



“Aku tak bisa menerima bahwa delapan individu bisa mengendalikan keputusan-keputusan di Bumi—bahkan keputusan stasiun luar angkasa. Siapa mereka, dan siapa yang memberikan mereka kekuasaan sebesar itu? Tapi aku akan jalankan ide ini, meski harus kulakukan seorang diri.”

Julia: “Baiklah, kau harus tetap tenang sekarang. Aku di pihakmu. Aku akan tetap bersamamu, meski mereka harus mengasingkanku atau memenjarakanku di penjara gelap di galaksi manapun.” 619: “Penjara? Penjara apa yang kau maksud? Dan ada berapa tahanan di sana?” Julia: “Kenapa kau menanyakannya, 619? Kau ingin membebaskan para tahanan itu juga?” 619: “Kalau segalanya berjalan buruk, mungkin saja.”

Julia: “Baiklah, jangan pikirkan itu dulu sekarang. Mari kita awasi proses evakuasi. Sebelumnya, pergilah, Julia, dan kenakan penyamaran manusia. Suruh para penjaga yang ditugaskan untuk tetap di pangkalan agar memakai penyamaran juga, karena perlengkapan ilusi dan properti palsu akan segera tiba.” Julia: “Aku akan mengenakan penyamaran manusia sekarang, 619. Aku akan segera kembali.”

619: “Aku mengawasi proses evakuasi hingga hampir semua orang meninggalkan pangkalan. Kru film mulai berdatangan, memasang kamera dan properti, dan beberapa aktor mulai mengenakan topeng yang menyerupai alien. Aku membatin, ‘Semua ini nyata beberapa jam yang lalu, dan sekarang aku seolah-olah sedang berada di tengah adegan film!’ Julia datang dengan penyamarannya yang indah dan berdiri di sampingku, lalu berkata, “Apa pendapatmu tentang akting mereka, 619?” 619: “Aku tidak akan menilai akting mereka sekarang. Mari kita amati saja, bagaimana mereka bekerja... atau menirumu.” Julia: “Kau lihat, 619? Sudah aku bilang: 613 itu pengkhianat. Dia agen tiga pihak—bekerja dengan manusia, alien, dan kaum Grey.” Julia: “Apa kau serius, 619? Dia baru saja menghancurkan pesawat kita!”

619: “Memang. 613 tahu kita tidak akan menggunakan lengan ruang-waktu untuk membongkar semua sandiwara film ini. Tapi mulai sekarang, arah pertempuran ini akan berubah.” Julia: “Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang, 619?” 619: “Kita akan kembali ke stasiun luar angkasa dan mengganti pesawat



kita dengan yang lebih kuat. Setelah itu, kita akan mulai

berperang melawan mereka.”

Aku mengaktifkan lengan ruang-waktu, dan kami meluncur dengan kecepatan luar biasa. Hanya butuh beberapa saat sampai kami tiba di stasiun. Julia: “Setelah sampai di stasiun, aku memilih pesawat luar angkasa yang canggih dan sangat kuat bahkan melampaui hukum fisika.” Kami kembali ke lokasi di mana kendaraan para penjaga sebelumnya telah dihancurkan. Kami bertekad untuk menghadapi kelompok yang bertanggung jawab atas semua ini dan melawan balik. Julia dan 619 memulai pertempuran hebat melawan piring terbang yang telah menghancurkan kendaraan mereka. Kemampuan mereka bermanuver di luar angkasa sangat luar biasa. Dalam hitungan menit, mereka berhasil menumbangkan seluruh piring terbang musuh dan menghancurkannya satu per satu.

Setelah mengalahkan semua musuh, 619 mengalihkan perhatiannya ke Pangkalan 54. Ia memposisikan pesawat tempur mereka di dekat pangkalan, lalu melepaskan serangan dahsyat. Pangkalan itu yang selama ini tersembunyi dari umat manusia dan



dijaga oleh kelompok misterius—kini menghadap amukan dari pesawat luar angkasa milik 619.

Dampaknya sangat hebat. Pangkalan mulai runtuh dan menghantarkan gelombang kejut ke seluruh area sekitarnya. Pertempuran melawan mereka yang berusaha mengendalikan Bumi kini benar-benar telah dimulai. Julia menyaksikan dengan mata terbelalak ketika pangkalan itu tenggelam dalam kekacauan.

Ini adalah momen yang menentukan, dan hasil akhirnya belum bisa dipastikan. Tapi bersama, 619 dan Julia telah bertekad untuk merebut kembali kebebasan mereka dan menggagalkan kelompok jahat yang telah memanipulasi umat manusia selama ini.

613: Aku tidak bisa mempercayai apa yang kulihat. Aku tak pernah menyangka bahwa 619 dan 618- lah yang berada di balik serangan ini! Aku meremehkan mereka... dan kini, aku telah menciptakan dua musuh tangguh untuk diriku sendiri. Sejak saat ini, 619 dan 618 resmi masuk dalam daftar eliminasi.

619: Aku melanjutkan perjalanan, lalu berhenti di atas sebuah markas milik manusia aku melancarkan serangan ke sana juga. Aku melumpuhkan pertahanan



mereka dan menembus sistem mereka, menebar ketakutan dan kepanikan di hati semua orang di markas itu. Kami akan menyerang markas Grey juga. Aku tahu mungkin aku akan mati, tapi aku telah memutuskan untuk bertarung sampai napas terakhir untuk menanamkan rasa takut dalam diri mereka dan membuat mereka merasakan kengerian perang.

Julia: Aku menyaksikan bagaimana 619 mengubah setiap markas yang kami serang menjadi pelajaran tempur yang tak terlupakan. Aku mendengarkan suara-suara dari dalam markas jeritan, permohonan bantuan. Beberapa pesawat tempur mendekat untuk mempertahankan markas, tapi 619 menembak mereka satu per satu. Tak satu pun yang bisa mendekati kami, apalagi membidik kami. Lalu 619 memberi perintah: putuskan seluruh jaringan kabel dan nirkabel pemadaman total terjadi, dan segalanya terhenti. 619 mengambil alih segalanya.

Aku berkata, “Ada pepatah di ruang angkasa, 619: “Jika kau melihat piring terbang di Bumi, ketahuilah bahwa kau sedang berada dekat pangkalan



militer paling kuat.” 619: Perintah eliminasi telah dikeluarkan untukmu dan aku, Julia. Kau lihat? Tapi kita telah memberikan pelajaran yang tak akan mereka lupakan. Bahkan kaum Grey pun merasakan kerasnya pembalasan ini.

Julia: Masih banyak pintu kosmik lainnya. Bagaimana kalau kita pergi ke galaksi lain? Mereka tak akan pernah menemukan kita. Atau... ke dimensi kosmik yang berbeda, 619? 619: Julia belum sempat menyelesaikan kalimatnya, saat kami dikejutkan oleh armada piring terbang yang melaju ke arah kami. Ya, itu adalah armadanya 613. Aku segera mengaktifkan dimensi kosmik dan berpindah ke bidang semesta yang lain. Namun mereka tetap mengejar dan mereka makin mendekat. Pertempuran dimulai kembali. Mereka jauh lebih banyak dari kami. Tapi pesawat kami sangat kuat, dan Julia berada di sisiku kehadirannya membuatku lebih kuat daripada siapa pun di galaksi ini.

Pertempuran meledak hebat, dan kami melesat di ruang angkasa dengan kecepatan luar biasa. Ini bukan sekadar bentrokan kecil. Kami menumbangkan banyak piring terbang, dan cahaya pertempuran kami menerangi



seluruh angkasa. Aku bertarung bukan hanya untuk diriku, tapi juga untuk Julia. Aku mengerahkan seluruh tenaga... dan kini hanya tersisa delapan pesawat.

Tapi delapan pesawat ini adalah kapal induk masing-masing membawa satu skuadron piring terbang di dalamnya. Kemudian, pesawat kami terkena gelombang serangan yang sangat kuat. Kami tak bisa menghindar serangnya terlalu deras. Kami tak bisa bertahan lebih lama. Aku menoleh ke arah Julia... tapi gelombang serangan berikutnya menghantam lagi. Aku merasa ini adalah akhir segalanya. Aku segera bergerak dan memeluk Julia! Dan dalam hitungan detik—datang lagi gelombang serangan bertubi-tubi yang seolah akan menghancurkan segalanya!

Unit 613: “Di sini Unit 613. Target berhasil dihancurkan. 619 dan 618 telah dieliminasi. Kami dalam perjalanan kembali ke markas.” 619: Saat terkena hantaman ketigakalnya, aku benar-benar mengira itulah akhirnya. tapi saat memeluk Julia, dia menekan liontin yang ada di leherku. Dan saat itulah aku sadar... liontin itu adalah kunci Zamakan! Hadiah yang Julia berikan bukan hanya perhiasan biasa Namun liontin yang



mengandung dua belas batu kosmik... Dan berkat liontin itu kami berpindah ke dimensi kosmik lain!

Kita belum selesai sampai di sini, pembaca yang

budiman... Sebab kisah ini masih terus berlanjut!!!

Bersambung...